

•Fotografi Sebagai Seni Rupa Murni Kusnadi •Bertanya
Kerbau Pada A.A.Navis •Wawancara Fudoli Zaini

Horizon



HORISON

MAJALAH BULANAN NO. 11 Thn. XX – NOPEMBER 1985

DAFTAR ISI

411

CATATAN KEBUDAYAAN

Sapardi Djoko Damono

412

SURAT-SURAT

413

WAWANCARA

Fudoli Zaini

418

FOTO GRAFI SEBAGAI SENIRUPA MURNI

Kusnadi

424

APRESIASI SASTRA

426

SAJAK-SAJAK BULAN INI

A. Fahravi, W. Prasetya, Rayani S., Salim F., Ajamuddin T.

428

BERTANYA KERBAU PADA PEDATI

A.A. Navis

432

GIGI

Bakdi Soemanto

435

TINJAUAN BUKU

Korrie Layun Rampan

437

ASIA TENGGARA DALAM TRADISI DAN PERUBAHAN

Nurdien H.K.

442

KRONIK KEBUDAYAAN

443

CATATAN KECIL

Kulit Muka & Belakang : Foto oleh Kusnadi

Foto-foto hal. 419, 420, 421, dan 423 oleh Kusnadi

Penyantun/Penasehat
Mochtar Lubis
(Penanggungjawab/Ketua Umum)
Jakob Oetama (Bendahara)
Ali Audah
Arief Budiman
Aristides Katoppo
Goenawan Mohamad
Sofjan Alisjahbana
Umar Kayam

Penerbit Yayasan Indonesia
Surat Izin Terbit: No.0401 SK/DPHM/SIT/1966. 28 Juni 1966. Dicitak oleh:
PT. TEMPRINT
Alamat Redaksi: Jl. Gereja Theresia 47. Tel. 335606, Jakarta Pusat
T.U./Distributor Gramedia: Jl. Gajah Mada 104 PO. Box 615 DAK. Jakarta Kota

Pengelola :
Hamsad Rangkuti
(Penanggungjawab Harian)
H.B. Jassin
Taufiq Ismail
Sapardi Djoko Damono
Sutardji Calzoum Bachri
Roy Wattimena (Sirkulasi)

Harga Eceran Rp. 900,—

Ms. Rimabura 10/85

Tentang Ketrampilan Berbahasa

Salah satu tugas guru di Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar adalah mengajarkan ketrampilan membaca dan menulis. Tentunya hal itu didasarkan pada pandangan bahwa ketrampilan tersebut akan dapat melancarkan proses diterimanya orang-seorang menjadi anggota masyarakat modern. Si buta huruf tentulah juga anggota masyarakat, namun rupanya kita beranggapan bahwa kemelekhurufan memudahkan proses keanggotaan kita dalam masyarakat, di samping menentukan tempat kita di dalamnya. Bahkan, dalam kerangka pemikiran yang lebih jauh, kemelekhurufan mungkin dianggap sebagai faktor penting dalam pelaksanaan demokrasi dan pengaturan hidup bernegara. Atas dasar itulah kita mengirimkan anak-anak kita ke sekolah agar bebas buta huruf, bebas dari semacam kegelapan yang tentu bisa menyulitkan hidupnya di kemudian hari.

Ketrampilan yang diterima anak-anak di Sekolah Dasar merupakan landasan yang kemudian harus terus dikembangkan di sekolah-sekolah yang lebih tinggi — dan juga terus dikembangkan di luar sekolah. Membaca tidak lagi berarti sekedar bisa membedakan huruf m dari huruf n, dan menulis tidak lagi berarti sekedar bisa membubuhkan titik pada huruf i. Membaca mencakup kemampuan yang semakin lama semakin tinggi untuk memahami dan menghargai berbagai macam karangan, dan menulis mencakup kemampuan yang semakin lama semakin unggul untuk menuangkan pikiran dan perasaan secara tertulis. Dalam pengertian semacam itu, melek huruf boleh dikatakan sama dengan terpelajar.

Namun, dalam kenyataannya pengertian melek huruf tidak mengandung arti sejauh itu. Kalau dikatakan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia sudah bebas buta huruf, maksudnya tentu bisa membaca dan menulis sekedarnya saja. Anggota masyarakat yang digolongkan ke dalam "melek huruf" tersebut mungkin sekali masih mendapatkan kesulitan membaca berita utama harian *Kompas*, dan tentu masih mengeluarkan keringat dingin setiap kali menyusun surat lamaran pekerjaan. Para remaja yang duduk di sekolah menengah kita tentu tidak diharapkan menjadi anggota masyarakat semacam itu. Mereka dididik agar memiliki ketrampilan berbahasa sebaik-baiknya demi lancarnya pro-

ses perubahan dan pembaharuan di negeri kita yang berkembang ini.

Bahasa utama kita adalah Bahasa Indonesia; ketrampilan mempergunakan bahasa itulah yang harus diusahakan sebaik-baiknya sejak awal. Dalam kenyataannya, usaha itu akan berlanjut terus sampai masa pasca-sekolah. Bahasa Indonesia hanya satu, tetapi banyak ragamnya. Yang dipergunakan untuk tawar-menawar di sebuah toko cita di bilangan Glodok Jakarta, tentu berbeda dari yang dipergunakan untuk khotbah di sebuah mesjid di Bukit tinggi. Yang dipergunakan untuk menyusun tajuk rencana *Suara Karya* tentu tidak sama dengan yang dipergunakan oleh seorang mahasiswa ketika menulis surat meminta kiriman uang tambahan kepada orang tuanya. Yang dipergunakan Amir Hamzah dalam puisinya lain pula.

Bahasa Indonesia yang mana yang sebaiknya kita ajarkan kepada murid? Semuanya, kalau bisa. Dalam kenyataannya, mereka itu tidak hanya hidup untuk membeli cita saja, tetapi juga mende ngarkan khotbah, membaca tajuk rencana koran, menulis surat ke orang tua, membaca cerita pendek, dan lain-lain. Namun, waktu dan kemampuan yang tersedia terbatas — oleh karenanya kita sebaiknya menentukan langkah-langkah terbaik dalam usaha memberikan ketrampilan berbahasa tersebut.

Tujuan pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah tentunya bukan hanya lulusnya murid dalam ujian. Mereka dibimbing dalam ketrampilan berbahasa agar mampu memahami pelbagai karangan yang bisa menambah pengetahuan dan memperdalam pengalaman, agar tidak mengelirukan akte notaris sebagai puisi, agar mampu berkomunikasi dengan baik dan benar. Dan kalau kita berpendapat bahwa melek huruf itu mencakup ketrampilan membaca dan menulis, tentunya sepesang kemampuan itu harus terus dikembangkan di sekolah menengah. Masyarakat pasti akan menyalahkan sekolah apabila ada anggotanya yang menulis skripsi penuh dengan simile, metafora, dan personifikasi; atau mengungkapkan pengalaman hatinya dalam bentuk yang sama dengan buku telepon.

Oktober 1985

Sapardi Djoko Damono

SEBILAH PEDANG BUAT MOTINGGO BOESYE

Membaca *Horison* nomor 1 tahun XIX Januari '85, di mana dimuat tulisan Satyagraha Hoerip berjudul : *Bastari, Bastari, Mengenangkan Dia Yang Baru Saja Pergi*, dan terutama -- tulisan Motinggo Boesye berjudul : *Banyak Kenangan Manis Bersama Bastari, Tetapi Ini Hanya Sebagian*, pada hemat saya (agak) menyimpang dari misi *Horison* sebagai majalah sastra. Sebab itu perlu dipertanyakan : apa itu sastra ?

Apakah dimuatnya dua tulisan itu hanya karena penulisnya sebagai tokoh sastrawan yang telah mempunyai nama? Sehingga redaksi (barangkali) agak silau untuk tidak memuatnya? Apalagi buat Motinggo Boesye yang terkenal dengan novel-novelnya yang (relatif) tidak bermutu itu?

Kalau hanya tulisan yang menceritakan perjalanan hidup seorang sastrawan, tentu masih banyak majalah lain yang dapat memuatnya. Misi *Horison* adalah memuat tulisan yang berkaitan dengan sastra dan perkembangannya--khususnya di Indonesia.

Agaknya, *mencuri* milik orang lain bagi Motinggo Boesye di masa lalu merupakan sesuatu yang manis. Sehingga ia dapat menceritakan "petualangannya" itu sambil tersenyum dan membidangkan dada. Saya tak perlu menanggapi kata *manis* itu secara ironis. Sebab itu, bagi saya *mencuri* tetap merupakan suatu pengalaman yang pahit. Dengan

demikian saya berusaha untuk tetap tidak melakukannya, sekalipun sejak kecil tak pernah berhenti berhadapan dengan pergolakan hidup yang pahit dan monoton.

Mencuri, bagi Motinggo Boesye di masa lalu, agaknya mempunyai nilai yang berbeda, bagi ia yang sekarang telah hidup bergelimang harta. Dan bagaimanapun, *mencuri* memang berbeda nilainya bagi setiap orang yang tidak sama status tingkat sosialnya. Mengapa tidak sejak dulu Motinggo menulis petualangannya yang *manis* itu, ketika ia masih hidup di bawah ukuran kemanusiaan ? Apakah "keberhasilannya" dalam menulis novel-novel pop yang bernilai komersial itu hanya terdorong untuk sekadar mengejar materi? Disinilah, bagi seorang sastrawan diperlukan kejujuran intelektual.

Achmad Nurullah,
Petak Asem III RT 09/05
No. 34 Penjaringan,
Jakarta Utara

* Kedua tulisan yang saudara maksudkan di atas memang sengaja Redaksi yang meminta kepada sdr. Satyagraha Hoerip dan Motinggo Busye. Mencuri menurut ukuran umum, kami kira konteksnya berbeda dengan yang dimaksud dalam tulisan sdr. Motinggo Busye. Menceritakan tentang seseorang akan mengandung nilai ganda bila diceritakan pada saat yang tepat. Redaksi

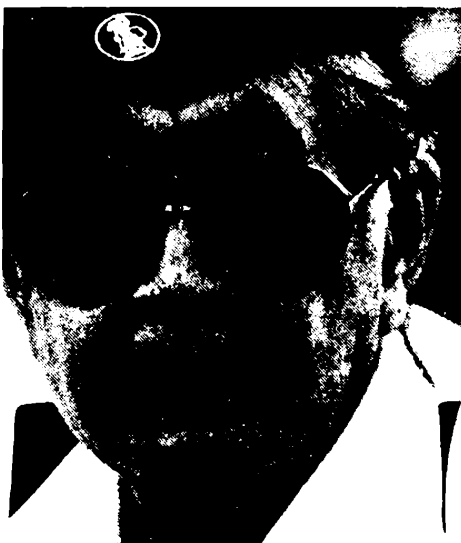
Bundel Horison

Saya ingin sekali berlangganan majalah *Horison*. Berapakah langganannya berikut ongkos kirimnya? Apakah bisa saya mendapatkan bundel-bundel *Horison* dan berapa harganya?

Tengku
Karyawan Kantor Dekdikbud
Kec. Malangbong -- Garut -- Jabar.

* Kirimkan poswesel anda ke TU Horison Jl. Gajah Mada 104 Jakarta Kota. Langganan 6 nomor berikut angkos kirim Rp. 6.600,-. Bundel Horison 1980 s.d. 1982 @ Rp. 10.000,- dan 1983 s.d. 1984 @ Rp. 12.500,- ditambah ongkos kirim 10 %. Red.

FOTO BULAN INI



Berkecocokan. Tiga tokoh senirupa Indonesia Affandi (kiri), Basuki Abdullah (tengah) dan S. Sudjojono yang konsep kesenian mereka tidak pernah cocok itu, pada bulan September 1985 berkecocokan dalam ujud pameran bersama di Pasar Seni Ancol. Pameran dibuka Mendikbud Fuad Hassan.



FUDOLI ZAINI :

Membentuk Dunia Dalam Dan Dunia Luar

Mohamad Fudoli Zaini tak pelak lagi merupakan salah seorang pengarang cerpen Indonesia yang produktif. Dilahirkan di Sumenep, Madura, tahun 1942 anak seorang kiyai yang cukup terkemuka di daerahnya, adalah bekas mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pada tahun 1968 dia meninggalkan tanah air menuju Cairo untuk melanjutkan studinya. Selain memperdalam agama dan sejarah Islam, Fudoli juga memperdalam pengetahuan bahasa dan sastra Arabnya, terutama sastra sufi. Dia juga bekerja sebagai staf kedutaan besar RI di Cairo, suatu pekerjaan yang membuat studinya terhambat. Namun kini dia akan segera menyelesaikan thesis doktornya tentang sastra sufi dan tak lama lagi mungkin sudah kembali ke tanah air.

Wawancara ini dilakukan secara tertulis karena pada waktu Fudoli pulang sebentar akhir tahun 1982 sangat sibuk dengan acara keluarga, sehingga niat melakukan wawancara dengannya batal. Syukurlah pada akhirnya wawancara itu terlaksana juga bersamaan dengan terbitnya kumpulan cerpen Fudoli yang kedua *Potret Manusia* (Balai Pustaka). Kumpulan cerpennya yang pertama ialah *Lagu Dari Jalanan* (Balai Pustaka) dan menyusul yang ketiga *Gurun Arafah* yang akan diterbitkan oleh Pustaka Salman, Bandung.

T : Anda sudah belasan tahun meninggalkan tanah air dan jauh sekali dari hiruk pikuk perkembangan sastra Indonesia. Tidakkah anda merasa sendirian mencipta dan apa yang membuat anda tetap produktif?

J : Memang sudah lama sekali saya meninggalkan negeri tercinta dan jauh dari hiruk pikuk perkembangan sastra Indonesia. Namun dalam menulis saya tak pernah merasa sendirian, walau saya menulis seorang diri di Cairo. Saya tetap produktif? Entahlah. Namun yang jelas, menulis bagi saya merupakan salah satu bentuk ibadah, penyingkapan yang terus menerus atas tabir yang membatasi kita dengan Allah, perjalanan yang tak henti-hentinya dalam mendekatkan diri kepadaNya, dalam menyatukan diri dengan sifat-sifat-Nya. Dan bukankah ibadah adalah perjalanan makrifat yang tak putus-putusnya dalam menuju kepada-Nya, seperti yang pernah dinyatakan oleh Ibnu Abbas, sahabat Rasulullah?

T : Di Indonesia kini muncul gagasan mengenai sastra transendental, di samping sastra kelibatan sosial. Sastra semacam ini menurut Kuntowijoyo adalah sastra kesadaran balik yang melawan arus dehumanisasi atau subhumanisasi peradaban modern. Yang penting dalam sastra transendental itu ialah makna bukan bentuk, abstrak bukan kongkrit, spiritual bukan empiris, dan "yang-di-dalam" bu-

kan "yang-di-permukaan". Sebab, menurut Kuntowijoyo, kemanusiaan bukan hanya pelayan mekanisme pasar. Bagaimana tanggapan anda?

J : Bagi saya sastra transendental mutlak diperlukan. Mungkin ada orang yang keberatan, bahwa, sastra yang demikian tak banyak bicara tentang realitas hidup. Biasanya orang terlalu sering bicara sastra yang terlibat. Namun kalau saya boleh mengatakan, sebenarnya sastra transendental adalah sastra *terlibat-dalam*, sebagai kebalikan dari sastra *terlibat-luar*. Ia berusaha untuk menyentuh dan membentuk dunia-dalam manusia, yang pada gilirannya akan menyentuh dan membentuk dunia-luarnya. Barangkali kita masih ingat ayat yang seringkali disitir orang, bahwa, "sesungguhnya Allah tidak akan merobah nasib suatu bangsa, sampai bangsa itu merobah dunia-dalam diri mereka sendiri". Sebab itu sastra transendental bagi saya lebih mendasar. Dari sudut sastra *terlibat-luar*, ia memang tidak lantang bersuara, tapi sebenarnya ia jauh lebih dalam dan fundamental. Dan sastra transendental ini bisa kita temukan dalam sastra religius, dan terutama sekali dalam sastra sufi.

T : Pada beberapa sastrawan di Indonesia kecenderungan sastra dengan suasana spiritualistik atau kesufian; di samping yang religius, tampak makin kuat. Bagaimana dengan sastra Arab modern?

J : Kecenderungan sastra Arab modern yang

religius dan spiritualistis, terutama sastra mutakhirnya, memang juga tampak semakin kuat. Tentu saja hal ini ada kaitannya dengan perkembangan dunia umumnya, yang belakangan ini cenderung semakin kuat kembali ke nilai-nilai spiritual dan agama. Dalam gemuruh lajunya teknologi menginjak peradaban "gelombang ketiga" (meminjam istilah Alvin Toffler), agaknya mulai banyak orang yang tiba-tiba berhenti sejenak untuk bertanya-tanya dan merenung: mau kemana kita? Kemajuan teknologi saja agaknya tidak membahagiakan manusia. Tokh ketimpangan-ketimpangan sosial dan ekonomi serta kemelaratan sebagian bangsa-bangsa di dunia semakin bertambah parah. Belum lagi perlombaan-perlombaan senjata dan ancaman perang nuklir yang terus semakin menakutkan. Manusia modern memang semakin kuat, semakin cerdas, namun ternyata batinnya melompong. Kekuatan dan kecerdasannya malah membuatnya cemas dan penuh gelisah. Ada sesuatu yang kurang dalam dirinya, kalbunya kosong akan nilai-nilai rohani. Sebab itu dalam kebalauan dan kegelisahannya ia jadi terpanggil kembali ke arah nilai-nilai spiritual. Orang mulai bicara tentang perombakan kembali tata ekonomi dunia, dialog utara-selatan, humaniora, ekonomi Pancasila, pembangunan manusia seutuhnya dan lain-lain, yang sebenarnya tak lain adalah upaya penataan kembali diri sendiri, pencarian kembali akan keseimbangan diri yang selama ini telah diabaikan. Hal ini terjadi dan terpantul juga dalam sastra, yang relevansinya tak lain menunjukkan pentingnya pemulihan keseimbangan hidup manusia secara utuh dan bulat. Dalam gemuruh teknologi yang terus semakin laju, tanpa kekayaan rohani yang tangguh, kemajuan itu hanya akan mengancam diri sendiri dan akan hanya menjadi malapetaka. Manusia tidak hanya harus kuat jasmaninya, cerdas otaknya, tapi juga sekaligus harus kaya batinnya dengan nilai-nilai spiritual dan agama, agar hidupnya penuh dengan keseimbangan.

T : Anda pernah mengatakan bahwa seandainya sastra Indonesia sejak awal tak berorientasi semata-mata ke Barat, pasti perkembangannya akan lain. Bagaimana menurut anda? Tetapi bukankah Sanusi Pane dan Amir Hamzah tak berpaling ke Barat.

J : Yang saya maksud ialah bahwa sastra kita sejak semula tidak atau kurang memperhatikan kekayaan sastra yang lebih berakar pada budaya diri sendiri. Padahal kita punya tradisi sastra yang cukup kaya, misalnya sastra Melayu, sastra Jawa, sastra Bugis, sastra Sunda, sastra Madura, sastra Banjar, sastra Minang, sastra Aceh, sastra Batak, sastra Bali dan lain-lain. Selama ini kita lebih banyak berkiblat ke Eropa dan Amerika. Bahwa Sanusi Pane dan Amir Hamzah tidak berpaling ke Barat, itu

memang betul. Namun Sanusi Pane tampaknya kurang ada perhatian untuk menggali dari kekayaan khazanah Islam yang justru amat berakar pada budaya bangsanya sendiri, Melayu. Ini patut kita sa-yangkan. Sebab itu dalam hal ini yang lebih penting bagi saya adalah Amir Hamzah. Dialah yang dengan tepat dan penuh kesadaran telah berpijak pada tradisi sastranya sendiri yaitu sastra Melayu, yang merupakan salah satu kekayaan khazanah Islam, seperti yang terdapat dalam sastra Arab, Parsi, Turki, Urdu dan lain-lain. Dengan demikian ada suatu kesinambungan dan pijakan yang kuat dalam perjalanan sastra kita, bukan sekedar mencangkok dari Barat (pinjam istilah Sutardji) yang sebenarnya terasa asing. Salah satu sebab terpengcilnya sastra kita, saya kira karena kita tidak bertolak dari tradisi dan budaya kita sendiri. Kalau sejak semula kita bertolak dari tradisi kita sendiri, tentu warna dan perjalanan sastra kita akan lain. Ia akan lebih akrab dengan bangsanya dan akan lebih kuat dasar pijakannya. Ini yang saya maksudkan.

Bahwa sejak semula kita berpaling ke Barat tentu ada sebab-sebabnya. Sebagai bangsa terjajah dan lemah kita silau melihat kekuatan dan kemajuan Barat, dan ingin menirunya dalam segala hal, termasuk sastra. Rasa rendah diri ini agaknya terus berlangsung meskipun kita telah merdeka. Syukur sejak 1966 kita telah kembali menyadari kekeliruan kita. Sebab lain saya kira, umumnya sastrawan kita tidak mengetahui bahasa Arab yang merupakan wadah utama dari kekayaan khazanah Islam, atau bahasa Parsi atau Turki atau Urdu. Biasanya kita hanya bisa bahasa Belanda atau Inggris atau Jerman atau Perancis. Namun dalam hal ini ada sesuatu yang patut kita catat, tanpa mengurangi pentingnya bahasa Arab dalam memperkaya dan memperkuat pijakan kita pada tradisi. Yaitu, ternyata sastra Arab modern sendiri tatkala mulai bangkit pada akhir abad lalu dan permulaan abad ini ia juga mula-mula berpaling ke Barat dan bukan kepada tradisinya sendiri yang sangat kaya. Mereka yang juga dalam keadaan terjajah dan lemah, ternyata silau melihat kemajuan Barat. Usaha nyata kembali berpijak pada tradisi sendiri baru terlihat pada tahun 40-an, dan tambah santer sejak 60-an sampai sekarang. Ini sekedar untuk bandingan saja agar kita tidak terlalu kecewa dan berkecil hati.

T : Dalam perkembangan sejarah Islam, kata S. Naquib Al-Attas (penulis buku *The Mysticism of Hamzah Fansuri*), sastra mencapai puncaknya dalam sastra kaum sufi atau sastra sufi. Untuk dunia Melayu dia menunjuk Hamzah Fansuri dan Amir Hamzah sebagai puncak-puncak perkembangan i'tu. Bagaimana pendapat Anda?

J : Pendapat yang mengatakan bahwa sastra dalam perkembangan sejarah Islam mencapai pun-

caknya dalam sastra sufi, bukanlah pendapat yang baru. Telah banyak kritisi dan pengamat dari kalangan Islam maupun dari luar yang menyatakan hal itu. Kepuncakan sastra sufi tak lain karena ia lahir dari kedalaman pengalaman seorang sufi dalam pencarian dan pergulatannya yang begitu intens dengan Hakekat. Seorang sufi sebenarnya tak lain seorang seniman yang begitu terpicat oleh keindahan. Namun ia tidak puas dengan hanya keindahan lahiriah dan yang kulit-kulit saja. Ia menginginkan dan mencari yang lebih dari itu, keindahan sang Hakekat, Yang Maha Indah. Karena keindahan Yang Maha Indah tidak pernah terbatas dan tak akan habis-habisnya, maka tak akan habis-habisnyalah pencarian seorang sufi. Dari pengalaman pergulatan dan pencarian yang tak henti-hentinya akan keindahan Yang Maha Indah itulah lahir karya-karya sufi, bukan sekedar dari timbaan bacaan dan pemikiran. Di samping itu seorang sufi juga seorang yang telah melengkapi dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan yang ada pada zamannya. Sebab itu seorang sufi selain telah memiliki ilmu *suthour* (ilmu yang tertulis dalam buku-buku), ia juga sekaligus memiliki ilmu *shudour* (ilmu "dalam" yang hanya tersimpan di dada dan kalbu). Tak mengherankan mengapa karya-karya sastra sufi bisa mencapai kepuncakan, begitu indah dan sekaligus sangat dalam. Bahkan pada saat-saat tertentu seorang sufi seperti "ketumpahan" keindahan, hingga karya-karyanya yang puncak itu bisa saja lahir dalam keadaan *sukr* (kepayang) atau trance, atau asyik-masyuk.

T : Dapatkah Anda menjelaskan perbedaan antara individualisme Barat dan subyektivisme yang berlaku dalam sastra sufi, karena orang sering mempersamakannya begitu saja?

J : Individualisme Barat terlalu menitikberatkan kepada individu dalam segala hal, dalam berhadapan dengan masyarakat, hingga seolah-olah ia merupakan satu-satunya sumber kekuatan dan nilai. Di satu pihak ia berarti penokohan kemerdekaan individu, namun di lain pihak sebenarnya ia berarti kericuhan dan chaos. Segi positifnya ada: kemerdekaan dan kegairahan untuk berusaha dan bersaing, namun segi negatifnya jauh lebih banyak: penumpukan kekayaan dan kekuatan pada individu, ketidakamanan sosial, ketidakstabilan dan kekacauan. Individu seolah mutlak bebas dari kontrol masyarakat dan negara. Dalam kamus politik individualisme ini identik dengan liberalisme. Dalam ekonomi ia membuahkan kapitalisme, yang pada gilirannya membuahkan kolonialisme dan imperialisisme yang begitu cemar. Dalam etika juga terjadi kericuhan dalam bentrokan dengan nilai-nilai agama. Eksistensialisme yang membela individualisme tampil dengan tesis "neraka adalah orang lain"

seperti dinyatakan Sastra, malah menambah kericuhan yang ada. Sebenarnya individualisme sudah kehilangan pamor pada abad ke-20 ini. Perang Dunia I, krisis ekonomi 30an, Perang Dunia II dan resesi ekonomi dewasa ini sebenarnya juga merupakan salah satu buahnya.

Berlainan dengan subyektivisme yang berlaku dalam tasawuf dan sastra sufi. Ia merupakan penekanan makna bahwa setiap manusia adalah subyek (dzat) Tuhan. Ia juga menokohkan kemerdekaan manusia sebagai subyek, namun kemerdekaan tersebut berada dalam lingkup kemerdekaan yang lebih tinggi dan mutlak yaitu Allah sebagai subyek tertinggi. Sebab itu kemerdekaan manusia akan tercipta dan akan semakin kuat, apabila ia semakin menyelaraskan diri dengan kemerdekaan Allah. Dengan kata lain: semakin-kuatan subyektivitas manusia terletak semakin-menyatunya dengan sifat-sifat Allah. Satu-satunya sumber kekuatan, kemerdekaan dan nilai-nilai tak lain hanyalah Dia. Hadits Nabi yang menyatakan: "berakhlaklah kalian sesuai dengan akhlak Allah" merupakan dasar dari semua ini. Di sini tampak bahwa subyektivisme jauh berbeda dengan individualisme. Tak ada kemiripan dengan liberalisme, tak ada kekacauan dan chaos. Yang ada adalah hubungan harmonis antara manusia dengan Penciptanya, antara manusia dengan sesama dan antara manusia dengan alam.

T : Karena Anda menguasai sastra sufi dan tasawuf sebagaimana Ali Audah dan Dr Harun Nasution tentunya Anda berkompeten memberikan tanggapan terhadap gejala yang tampak pada Danarto, baik dalam karya maupun dalam pernyataan-pernyataannya. Sering orang menyatakan bahwa dia seorang pantheis. Menurut Anda bagaimana?

J : Tak ada keberatan saya terhadap gagasan Danarto tersebut. Hanya kalau boleh memberikan sekedar catatan, sebagai berikut: dalam esainya yang termuat dalam anthology *Proses Kreatif II* (suntingan Panusuk Eneste, terbitan Gramedia) ada kalimat berbunyi, "tak ada lain di tubuh seorang bayi yang tergolek tenteram itu selain Allah" tentunya tidak berarti bahwa subyek (dzat) bayi adalah subyek (dzat) Allah. Juga kalimat-kalimat: "tak ada lain di tubuh seorang kebun yang sedang menyapu itu selain Allah", "seorang sopir yang Allah keluar dari sebuah ruang. Dan seekor binatang yang Allah berlari-lari kecil di jalan raya", "karena semua Allah, lalu di mana kekeparan dan bukan-kebenaran?". Bagi orang yang punya apresiasi cukup terhadap tasawuf atau sudah terbiasa dengan bahasanya, ia akan bisa memahaminya. Namun bagi orang awam atau orang yang awam tasawuf, kita tak ingin mereka mengira bahwa Allah adalah bayi itulah, atau tukang kebun itulah, atau si sopir, atau binatang yang berlari-lari atau semua

yang ada di alam ini. Bahkan semuanya adalah *ta-jalli* daripada-Nya, merupakan penampilan-Nya, memang benar. Tapi tidak berarti bahwa dzat Allah adalah dzat semua yang ada. Sebab itu saya setuju sekali dengan Danarto yang mengatakan, bahwa, "segalanya itu hanyalah proses", berarti segalanya berubah terus dan mengalir. Dan Allah sama sekali bukanlah proses. Di sini tampak betapa pentingnya kita tahu, pada tingkat apa dan kepada siapa kita bicara. Sebab kalau kata-kata "karena semuanya Allah" diartikan dzat semuanya adalah Allah; kita telah terjerumus ke dalam *Wahdatul Wujud* falsafi yang jauh sama sekali dari aqidah Islam, di samping kontradiktif dengan kata-kata "segalanya itu hanyalah proses karena Allah jelas bukan proses. Sedangkan *Wahdatul Wujud* dalam pengertian sufi jauh berbeda maknanya. Ibnu Arabi sendiri yang dianggap sebagai dedengkot *Wahdatul Wujud* dan seringkali *dikafirkan* orang karena karya-karyanya seperti *Al-Futuh al-Makkiyah* sebenarnya tidak berpendapat bahwa dzat khalik adalah dzat makhluk. *Wahdatul Wujud* sufi berarti bahwa wujud hakiki adalah wujud Allah, sedang lainnya hanyalah wujud semu yang tergantung pada wujud-Nya. Bicara tentang *Wahdatul Wujud* sufi sebenarnya kita bicara tentang pengalaman yang teramat intens dan *dzauq*, bukan tentang kajian filsafat yang didasari logika. Ucapan Al-Hallaj "akulah Al-Haq", ataupun ucapan Al-Bistami "maha suci daku, betapa agung perihalku", tidak berarti bahwa mereka mengaku diri mereka adalah Tuhan, atau Tuhan adalah diri mereka. Akan tetapi, dalam puncak cinta dan penyelarasan serta pernyataan diri mereka sebagai subyek manusia dengan sifat-sifat Allah, mereka telah tenggelam dalam suatu pengalaman yang teramat intens dan yang telah membuat mereka jadi mabuk kepayang dan mengucapkan kata-kata tersebut. Satu hal lagi: untuk meletakkan kalimat "tak ada benar, tak ada salah", selayaknya kita tahu pada tingkat apa dan kepada siapa kita bicara. Pada tingkat realitas, jelas ada benar dan ada salah. Islam jelas mengakui realitas, di samping juga yang lainnya. Sebab itu ada Syari'ah yang berurusan dengan realitas yang pada penjabarannya berupa hukum-hukum fiqh, di samping juga ada Aqidah dan Akhlaq. Sebab itu ada Islam, di samping ada Iman dan Ihsan. Yang saya khawatirkan hanya orang awam atau orang yang awam tasawuf. Betapa pun sublimnya, tokoh kita ini juga masih berpijak di bumi. Untuk pinjaman istilah Collin Wilson, kita ini memang binatang amfibi yang bisa naik ke darat, namun sebenarnya kita ini masih menggunakan sirip dan bukan kaki, dan tempat kita adalah air. Sekali lagi, tak ada keberatan saya terhadap karya dan gagasan Danarto. Yang perlu dicatat hanyalah: pada tingkat apa dan kepada siapa kita bicara. Tak

lain hanya menghindari kesalah-pahaman dan kesalah-gunaan.

T : Dapatkah Anda menceritakan secara ringkas kecenderungan-kecenderungan mutakhir sastra Arab? Bagaimana hubungannya dengan upaya mengakar pada tradisinya yang begitu kaya itu?

J : Dunia Arab terbentang dari Marokko sampai Teluk Parsi. Tentu saja saya tidak berpretensi mengikuti semua perkembangan sastranya. Dari yang bisa saya ikuti, kecenderungan sastra Arab mutakhir berbeda-beda dari suatu tempat ke tempat lainnya, yang antaranya disebabkan perbedaan perkembangan sastranya. Negara-negara petrodollar di jazirah Arab dan Teluk Parsi, kecuali Irak, perkembangan sastranya agak terlambat dibanding yang lainnya, malah masih kalah dengan negara Arab "miskin" seperti misalnya Sudan. Namun kecenderungan umum yang dominan sejak beberapa puluh tahun terakhir ini adalah kecenderungan *religius* dan *spiritualistis*. Ini erat hubungannya dengan upaya berakar pada tradisi. Sebagaimana kita ketahui, sastra Arab telah memiliki tradisi yang begitu kaya dan jauh. Sadar akan hal ini, sastrawan-sastrawan Arab berusaha kembali menggali dan menyambungunya. Pengaruh karya-karya sastra sufi sangat tampak sekali pada karya-karya mereka. Dalam karya-karya mereka terasa masa lalu mengalir deras di masa kini, dan masa kini tak terpisahkan dari masa lalu, aktual sekaligus dalam dan akrab. Yang cukup menarik, upaya meletakkan ungkapan-ungkapan Qur'an dan Hadits dalam karya-karya mereka, terutama prosa, baik dalam penceritaan maupun dalam dialog, dalam paduan yang sangat serasi dan harmonis. Ini membawa dampak keindahan dan sekaligus kedalam yang tersendiri. Ayat-ayat dan hadits-hadits tersebut jadi berfungsi ganda: sebagai ayat-ayat dan hadits-hadits itu sendiri, dan sebagai ungkapan-ungkapan biasa dalam konteks cerita yang begitu menghadirkan pesona dan keakraban. Tentu ini dimungkinkan karena persamaan bahasa yang digunakan, dan saya kira akan cukup sulit dilakukan dalam sastra yang menggunakan selain bahasa Arab.

T : Abdurrachman Wahid mengatakan bahwa kehidupan (umat) akan kering jika hanya dijejali oleh teologi atau jika kita hanya mengartikan agama secara legalistis formal. Agar tidak kering kehidupan beragama kita maka seni dan sastra harus dihidupkan lagi dan kebebasan kreatif seniman jangan dihambat oleh ulama-ulama fiqh. Bagaimana pendapat Anda?

J : Saya sangat sependapat dengan Abdurrachman Wahid. Juga bahwa seni harus dihidupkan dalam Islam, dan untuk itu kebebasan kreatif senimannya jangan dihambat kaum ulama fiqh. Hanya saja ini masih kurang lengkap: para seniman mus-

lim juga harus tahu aturan agamanya, agar kebebasan kreatifnya tidak bentrok dengan kebebasan kreatif Tuhan. Sebagaimana saya katakan sebelum ini, kemerdekaan seseorang akan semakin kuat tatkala ia semakin menyelesaikan dan menyatukan diri dengan kemerdekaan Allah dan sifat-sifat-Nya. Sebab itu saya jadi kurang mengerti, tatkala dalam hubungan ini Abdurrachman Wahid menuntut adanya otonomi seni dalam Islam seperti pernah saya baca dalam sebuah majalah. Seperti kita ketahui, Islam sebenarnya identik dengan kehidupan itu sendiri dengan segala macam aturannya. Mau tidak mau ia telah menggenangi kita semua tanpa kecuali, apakah kita seniman atau ulama fiqh. Lantas, apa bisa otonomi di dalam kehidupan dari kehidupan itu sendiri? Saya pikir, Abdurrachman Wahid mengada-ada saja dalam hal ini.

T : Danarto dalam esai pengantar untuk *Malam Rumi* di TIM tahun 1982 mengatakan bahwa Islam harus mengembalikan tasawuf sebagai bagian dari kekayaannya supaya tangguh menahan gempuran sekularisme dan materialisme. Tanggapan Anda?

J : Sebetulnya Islam tak perlu mengembalikan tasawuf sebagai bagian dari kekayaannya, karena ia memang tidak pernah terlepas dari Islam. Apakah namanya tasawuf, atau mistik Islam, atau dimensi batin Islam, atau lainnya, sebenarnya bukanlah masalah prinsipil. Orang boleh menamakannya apa saja, yang jelas ia sudah tersimpul dalam Akhlaq (dalam trio Aqidah-Syari'ah-Akhlaq), atau dalam Ihsan (dalam trio Iman-Islam-Ihsan). Bahwa ada sebagian orang Islam yang menolak atau bahkan mengecam tasawuf sebagai bukan berasal dari Islam, bukan berarti bahwa ia telah terlepas darinya. Penolakan atau kecaman tadi di satu pihak disebabkan karena kesalah-pahaman tentang apa sebenarnya tasawuf, yang dikira identik dengan khurafat atau yang semacamnya; di lain pihak oleh ulah sebagian pengikut tasawuf yang keluar dari garis Qur'an dan Sunnah dan yang memang telah tergelincir ke dalam khurafat atau yang semacam dengan itu. Namun kalau kita kembali ke pangkal, akan tampak bahwa sufi yang hakiki tak lain adalah seorang yang berpijak pada Qur'an dan Sunnah. "Ilmu kami (tasawuf) diikat oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah" kata Al-Junaid. "Setiap thariqah akan menemui jalan buntu, kecuali yang mengikuti jejak Rasulullah." Katanya lagi. Dan ini bukan hanya dikatakan, tapi sekaligus dipraktekkan. Jadi masalahnya, bagaimana memberikan pengertian yang sebenarnya tentang tasawuf kepada orang-orang yang selama ini salah paham, dan bagaimana juga mencegah penyimpangan-penyimpangan tasawuf dari garis Qur'an dan Sunnah. Sebagaimana diketahui, dalam perjalanan sejarahnya tasawuf tak luput dari pengaruh-pengaruh luar yang membawanya kepada

penyimpangan-penyimpangan, hal yang terjadi juga dalam ilmu-ilmu Islam lainnya seperti ilmu kalam, fiqh, tafsir, hadits dan lain-lain. Namun tidak berarti ilmu-ilmu tersebut lantas keluar dari Islam atau bukan berasal dari Islam, selama kita punya Qur'an dan Sunnah sebagai tolok ukur dan pelurusnya. Mengabaikan tasawuf memang berarti mengabaikan kekayaan Islam yang sangat berharga, dimensi rohani yang membuat penghayatan keagamaan kita jadi tidak dangkal. Ini sebenarnya yang perlu disadari oleh sementara orang-orang Islam yang selama ini menolak atau mengecam tasawuf.

T : Siapa di antara pengarang dunia Islam yang Anda kagumi? Bagaimana dengan Taufiq El-Hakim, Mahmud Taymur, Mohamad Iqbal dan lain-lain?

J : Pengarang dari dunia Islam yang saya kagumi: Al-Qusyairi, Najmuddin Ad-Dayah (keduanya karena tafsir sufi mereka atas Al-Qur'an), Al-Ghazali, Al-Makki, Ibnu Arabi, An-Niffari, Jalaluddin Rumi, Ibnu Faridh dan lain-lain. Tentang Taufiq El-Hakim: ia seorang sastrawan Arab modern yang besar. Namun ia lebih banyak berkiblat ke Barat dan kurang tahu menahu tentang Islam dan khazanah kekayaannya, meski ada juga usahanya untuk menggali tradisi. Beberapa kali dicalonkan untuk pemenang Hadiah Nobel, baik oleh Academie Francaise atau lain-lainnya, dan memang pantas untuk itu. Juga novelis generasi berikutnya Najib Mahfudz. Tapi tokoh mereka tak pernah memperolehnya, karena hadiah Nobel ternyata punya penilaian lain selain penilaian literer. Mahmud Taymour: cukup besar, juga masih berkiblat ke Barat (Perancis) dan terutama sekali terpengaruh oleh Maupassant, hingga pernah dijuluki Maupassant Arab. Allama Mohamad Iqbal: boleh dikata satu-satunya tokoh *tajdid* (reformasi) dan islah (rekonstruksi) Islam di zaman modern yang menempatkan pentingnya tasawuf dalam pembangunan kembali dunia Islam. Berbeda dengan Ath-Thanawiy, Al-Afghany dan Mohamad Abduh yang menolak atau mengecam tasawuf karena dikira identik dengan khurafat, Iqbal justru meletakkannya pada tempat yang sebenarnya sebagai kekayaan rohani Islam yang amat penting. Bahwa ada kiritiknya terhadap tasawuf, namun ditujukan kepada pengaruh-pengaruh negatif yang datang dari luar dan yang membawanya kepada penyimpangan-penyimpangan. Sebagai seorang penyair besar, kritiknya bertolak dari apresiasinya yang tinggi terhadap tasawuf itu sendiri. Sebab itu sebagai *mushlih* (rekonstruktor) Mohamad Iqbal lebih utuh dan lebih bulat dalam melihat pembangunan manusia dan dunia Islam dibanding dengan tokoh-tokoh lainnya. ***

(Abdul Hadi W.M.)

FOTOGRAFI SEBAGAI SENI RUPA MURNI

Fotografi dan perkembangan bentuk serta gerakannya.

Sebagaimana penemuan tenaga listrik oleh Edison, telah menunjang kemajuan perkembangan yang hampir tanpa mengenal batas-batasnya lagi pada dunia teknologi modern untuk kehidupan, maka penemuan fotografi oleh George Eastman 100 tahun yang lalu, telah juga berjasa sangat besar sebagai penopang peradaban manusia. Telah mempercepat pendidikan, penyebaran ilmu pengetahuan maupun nilai-nilai budaya dengan penampilan hasil foto yang visual-apresiasi-atraktif.

Jika tenaga listrik dapat memberi sinar penerangan untuk bekerja lebih cermat, memperlengkapi manusia dengan peralatan kerja yang maju dan efisien, maka fotografi telah memperluas daya pengamatan mata kita lewat hasil pengabdian fotografi terhadap apapun yang menjadi minat dan perhatian manusia.

Komunikasi budaya melalui berbagai bentuk penerbitan buku dan majalah, menggunakan ilustrasi dalam bentuk gambar dan foto, sedangkan pers yang memerlukan pembuktian bagi penguatan dan daya tarik berita secara visual, tidak mungkin berhasil tanpa bantuan fotografi. Selanjutnya dengan pemutaran film/movie yang lahir atas dasar penemuan fotografi yang diam (still-photography) sastra, drama, tari dan musik mendapat kemajuan pesat didalam penyebaran ide dan prestasi penyelenggaraannya. Sebagai ungkapan seni dapatlah ia diikuti dalam gedung-gedung bioskop, dengan memutar film yang sama diberbagai negara sekaligus.

Menyusul kelahiran TV sebagai perekam berita dan peristiwa dunia maupun aktivitas kultural, yang secara audio-visual dapat diterima oleh lebih banyak penonton sedunia.

Seni lukis dan fotografi.

Seni lukis disamping seni patung merupakan contoh yang khas untuk mewakili kategori seni rupa murni atas pemilikan gaya yang mandiri dengan kekayaan ekspresi yang terpancar kuat oleh keyakinan pandangan jiwa penciptanya. Didalamnya

terkandung pengabdian manusia kepada nilai-nilai keluhuran seperti kebenaran, etika dan keindahan yang terdapat pada jiwa kepahlawanan, kepeloporan, jiwa pemikir, penemu dan seni; pada kelembutan jiwa wanita, kemurnian jiwa anak dan keindahan alam bagi pengolahan karya seni, dalam bentuk ekspresi kehidupan, dinamika dan kesempurnaan ritmis-estetis.

Kelahiran bentuk benda kerajinan yang meningkat menjadi kerajinan seni (craft menjadi art-craft) mengarah kepada penciptaan perwujudan seni rupa murni, dimana kehadirannya menjadi lebih berharga sebagai karya seni daripada kegunaannya yang praktis. Sebuah cangkir yang indah dipajang, tanpa keharusan untuk dipakai sebagai wadah air minuman. Sebuah keramik-patung memberikan suasana keresapan lingkungan, menghidupkan rasa keindahan setiap pemandangannya.

Ini membuktikan bahwa seni pakai atau seni guna telah turut menggairahkan penciptaan karya seni murni. Karena itu dapatlah dimengerti kalau fotografi yang mula-mula lebih menunjang kebutuhan membuat dokumentasi, berkembang dengan beragam motivasi baru dan cara-cara pemakaiannya, untuk menyampaikan berbagai tujuan atau misi pemotret. Antara lain memberi peluang yang sangat besar dalam penggunaan dan pengolahan hasil fotografi sebagai seni rupa murni.

Fotografi sebagai seni murni.

Setelah fotografi dilahirkan terdapat pengaruh positif ataupun yang negatif terhadap seni lukis naturalisme khususnya. Kemudian terdapatkannya pengaruh timbal balik antara seni lukis dan fotografi, khususnya dalam penggambaran wajah orang, menandakan adanya pengakuan timbal balik akan nilai masing-masing.

Pelukis Edgar Degas sebagai tokoh impresionis menyatakan tentang dirinya: a). merasa belajar dari kaum Renaisans Italia, b). terpengaruh seni lukis kegaris Jepang dan c). tertarik nilai spontan pada hasil snapshot fotografi. Artinya bahwa Degas me-



nekuni dasar-dasar naturalisme Renaisansistis, tapi pula memberi peran yang kuat pada penarikan garis dengan nilai-nilai essensial-ekspresif-liniar dari pengaruh seni lukis dan grafis Jepang, yang menyederhanakan sifat komplikasi dari tehnik naturalisme secara Barat dalam melukiskan manusia. Sedang snapshot fotografi dengan kemampuan pengambilan sikap manusia yang sewajarnya, tanpa pose yang dibuat-buat, merupakan unsur ketiga yang memperkuat wawasan seninya. Maka snapshot fotografi dengan kemampuan menangkap kebebasan gerak orang seperti sebenarnya, sudah tercatat Degas berunsur seni murni. Karenanya corak naturalisme sejak itu lebih cepat ditinggalkan di Barat dan antara lain penyebabnya adalah oleh kemajuan pemakaian alat fotografi, dengan kemampuan mengabadikan wajah dan motif manusia dengan kecepatan, ketepatan dan kejujuran, jika alat

foto berada ditangan pemotret dengan kepekaan rasa seni.

Jika pelukisan wajah orang sebelumnya merupakan monopoli kerja pelukis, dengan kehadiran fotografi telah lahir alternatif barunya.

Ini mengharuskan seorang pelukis untuk dapat menemukan gaya yang beragam, baik dalam bentuk naturalisme itu sendiri jika ingin menetap dalam gaya ini, seperti magis-realisme, super-realisme atau fotograhis-realisme. Atau sedia melukis dengan menjauhi sifat kepersisan naturalistik dalam mengungkapkan perwatakan manusia, mendalami suasana dan kehidupan, melalui pendeformasian bentuk dan stilasi dalam gaya ekspresionisme, fauvisme, kubisme, surealisme, futurisme dan abstrak sekalipun. Fotografi dan seni lukis modern telah bersama-sama menggeser tanpa menghapus kedudukan istimewa daripada naturalisme sebelumnya, bagi



pelukisan wajah dan motif manusia di Barat ataupun dimana saja.

Belakangan makin nampak pengaruh langsung fotografi kedalam seni lukis, dengan adanya seniman yang melukis lewat penggunaan slide tanpa perantara mana ia benar-benar terhambat dalam mencipta, dengan contoh Dede Eri Supria yang berhasil di Indonesia atau pelukis di Australia dan USA sebagai salah satu aliran dan cara melukis ma-

sa kini.

Artinya, hasil fotografi telah turut membentuk seni murni secara lebih langsung lagi. Juga adanya pelukis yang mewakilkan karya fotografinya sebagai ungkapan unik seni pribadinya oleh Georges Rouse di Bienal, Sydney, 1984, Australia, dengan hasil pemotretan atas coretan-coretannya pada dinding gedung tua sebelum gedung itu dibongkar. Sedang dalam seni grafik murni, sudah lama terdapat-

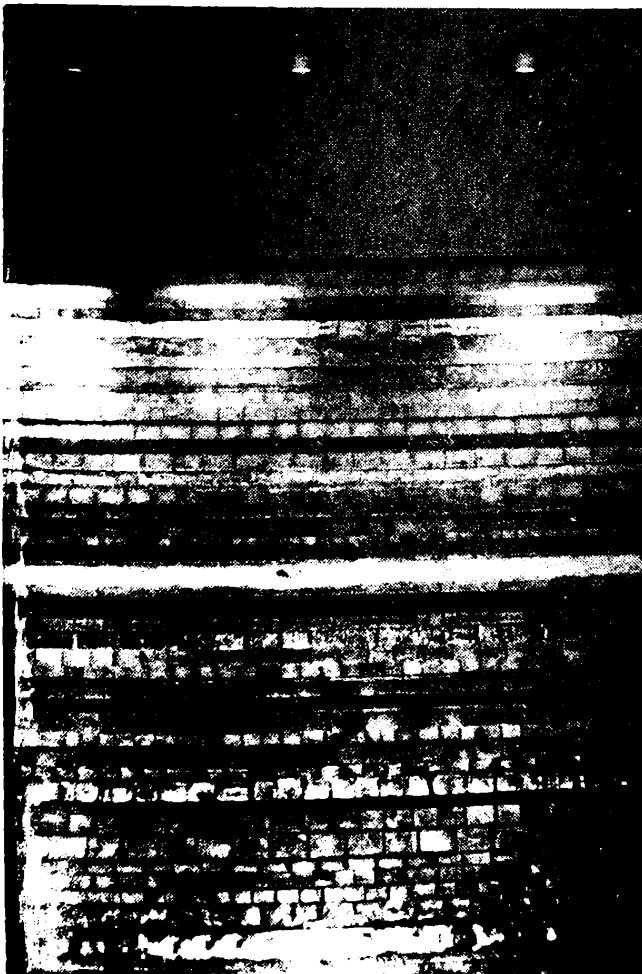
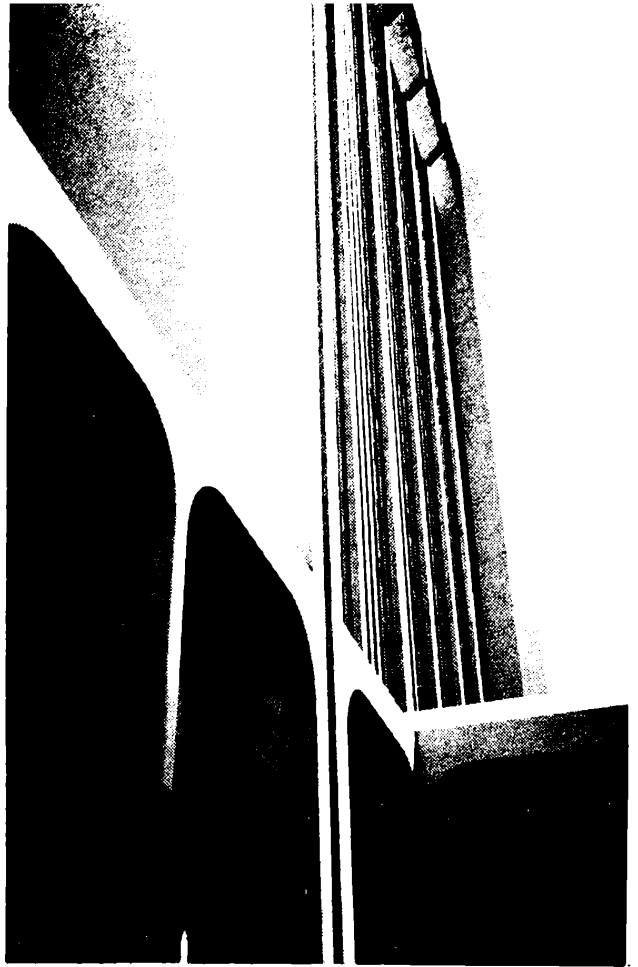


kan karya yang menggunakan hasil foto sebagai salah satu unsur ciptaan, sehingga jelas kedudukan fotografi sebagai penunjang dan unsur kelahiran seni murni itu sendiri.

Seniman fotografi Jepang Kishin Shinoyama, menciptakan ide "Shinorama" dengan memproyeksikan hasil-hasil pengambilan slide kedinding besar yang dari detik ke detik secara kontinu menangkap irama gerak penari puteri dengan indahnya. Atau gerak seorang olahragawan laki-laki yang ideal. Untuk itu ia menggunakan sembilan kamera yang disusun sama jarak (tiga berjajar horisontal dan tiga bersusun vertikal) dengan menghasilkan gambar secara simultan. Hasilnya dapat merupakan peralihan-peralihan kesatuan komposisi mengenai keindahan anatomi manusia. Dapat juga sebagai masing-masing kesatuan yang berdiri sendiri, menjadi seni lai keindahan karya mozaik.

Karyanya yang dipamerkan dalam Tsukuba Expo '85, Tokyo, Jepang, tak meragukan lagi sebagai karya seni rupa murni yang dinamis filmis.

Seni murni diciptakan lewat berbagai media, sebagai keramik patung, sebagai mural yang monu-



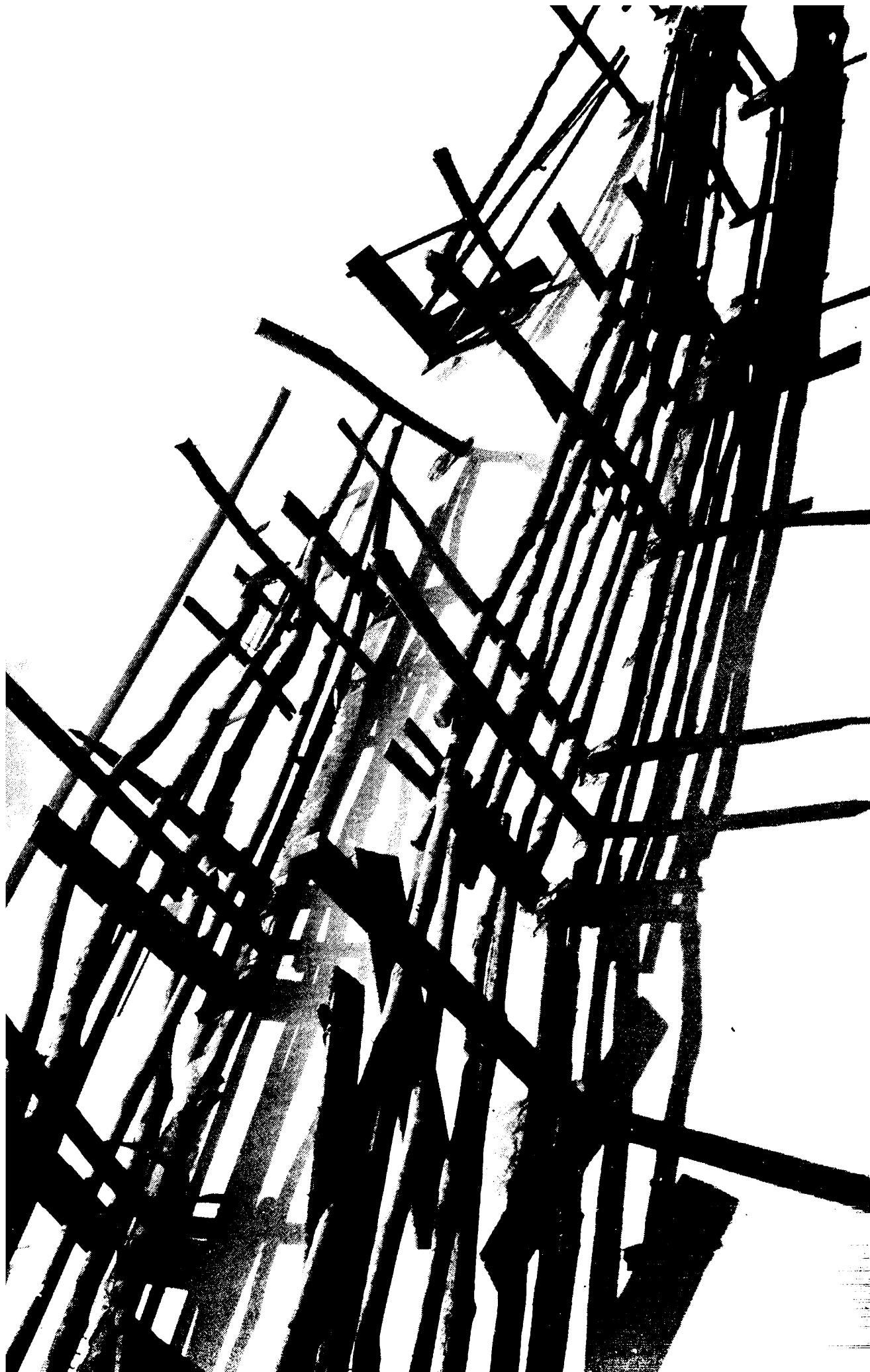
mental, sebagai arsitektur berruang dan bergaris imajinatif. Sebagai fotografi murni, tidak mengejar efek sampingan, tapi langsung berbicara mengenai esensi kehidupan. Komposisi adalah penampilan daripada pernyataan isi, bukan terpisah atau sekedar sandang yang diganti-ganti.

Sebuah foto tentang sesuatu atau keadaan, dapat merupakan konstataasi obyektif bagi dunia ke-wartawanan, tapi juga dapat berfungsi sebagai usaha peningkatan apresiasi budaya tentang benda tertentu yang berharga maupun untuk kepentingan penonjolan suatu pandangan dengan penampilan foto yang unik dan sepenuhnya sebagai pengeks-presian rasa seni.

Kontes Foto se Asia Pasifik.

Kontes regional itu sudah 10 tahun terselenggara kan oleh Pusat Kebudayaan Asia untuk Unesco di Tokyo, Jepang. *Asian Cultural Centre for Unesco* ini mempunyai pengarahen tertentu, dalam mening katkan pengetahuan dan perhatian secara luas terhadap kehidupan di Asia Pasifik. Mengenai alam, budaya, seni dengan nilai-nilai tradisi serta warna kehidupannya di masa kini.

Untuk kepentingan itu, fotografi memang meru-pakan medium yang tepat, sesuai sifat realistik dan





kepraktisannya, serta kecepatan seorang pemotret mereaksi kehidupan sekitarnya. Untuk menjamin pengenalan wilayah Asia Pasifik oleh ECCU itu, setiap tahunnya dilombakan foto hitam putih dan berwarna yang dinilai sama derajat. Kenyataannya pula bahwa keduanya dapat menarik perhatian yang sama, oleh keahlian pemotret dan kadar human interestnya yang lebih menentukan. Juga pengalaman dan pilihan tertentu seorang terhadap film hitam putih atau berwarna, tidak dapat dipandang remeh untuk menghasilkan foto yang bermutu. Visi atau konvensional modern belum menentukan atau yang baik dalam mengolah sebuah tema kehidupan tertentu. Kerana kehidupan itu sendiri penuh konvensi dan pembaruan. Yang tidak ditolerir hanyalah pandangan pemotret statis, sehingga kehidupan apapun cenderung dimatikan.

Lomba diikuti oleh pemotret amatir maupun profesional dengan judul bebas atau tertentu. Beberapa judul yang pernah dilombakan adalah "Wanita Asia" 1979, "Pemuda Asia dan Oceania" 1980. "Festival di Asia Pasifik" 1983, "Air dan Kehidupan" 1984 dan yang akan datang "Jalan dan orang-orang" 1985. Pada tahun 1981 dan 1982 saja yang bertema bebas.

Negara-negara yang menampakkan partisipasi menonjol adalah Jepang sendiri, India dan Cina, disusul Bangladesh dan negara-negara ASEAN, sedang yang kurang produktif, adalah negara-negara Pasifik.

Menggembirakan bahwa tahun 1985 ini, Indonesia (dengan peserta foto lebih dari 4.000 buah se Asia Pasifik) mendapat penghargaan tertinggi (Grand Prix) beserta Jepang dan Thailand. Tempat kedua diraih India dan Korea Selatan.

Seratus sepuluh karya foto yang oleh dewan juri dinilai memenuhi syarat mewakili negaranya, dikelilingkan dalam pameran bersama oleh ACCU keseluruhan negara Asia Pasifik. Disamping itu, dibukukan sebagai penerbitan album foto.

Setiap tahunnya, pameran maupun album foto dapat memberi gambaran akan mutu dan kejelian seniman foto se Asia Pasifik, dengan penampilan gambaran lewat foto mengenai alam dan kehidupan.

Unsur seni ternyata tak pernah terpisahkan dari hasil baik yang tematis maupun bebas. Karenanya menonton pameran foto memerlukan persiapan apresiasi yang tidak bersifat lahiriah atau optis saja, tapi membutuhkan pandangan kejiwaan yang lebih mantap. ***

1. GURU, SASTRAWAN, DAN PENGAJARAN SASTRA DI SEKOLAH

Redaksi telah menerima sejumlah surat untuk ruangan Apresiasi Sastra ini. Kebanyakan surat itu ditulis oleh para pengajar kesusastraan di pelbagai sekolah menengah di daerah. Kenyataan ini sangat membesarkan hati, karena merupakan bukti bahwa ternyata pengajar-pengajar itu sendirilah yang merasakan pentingnya apresiasi sastra di sekolah. Kali ini, saya akan mencoba menjawab -- atau lebih tepat menanggapi -- surat yang dikirim oleh Sdr. Wawan Hamzah Arfan, seorang guru yang beralamat Jl. Kutagara 21, Cirebon 45115. Menurut Sdr. Wawan, pengajaran sastra di sekolah sekarang ini sangat lemah. Berkenaan dengan itu ia mengajukan serangkaian pertanyaan.

1. Apakah para sastrawan tidak pernah memikirkan masalah pengajaran sastra di sekolah menengah yang begitu rawan?
2. Apakah para sastrawan perlu terjun langsung ke sekolah?
3. Bagaimana cara mengatasi agar pengajaran sastra di sekolah menengah tidak begitu lemah?

Jawaban

Jawaban atau tanggapan ini secara umum saja, menyangkut kaitan antara guru, sastrawan, dan pengajaran sastra. Tentu yang dimaksud Sdr. Wawan dalam surat itu adalah apresiasi sastra; yang dikatakannya sebagai "rawan" tentunya adalah kurangnya pemahaman dan penghargaan siswa terhadap karya sastra. Jika pengajaran sastra di sekolah menengah dikaitkan hanya dengan ujian-ujian, saya kira masalahnya tidak begitu menonjol. Baik-buruk nilai dalam ujian lebih banyak ditentukan oleh kemampuan menghafal nama, judul, dan peristiwa dalam bidang dunia sastra -- ditambah sedikit kemampuan memahami beberapa konsep sastra. Apresiasi sastra sedikit sekali pengaruhnya terhadap berhasil-tidaknya siswa dalam ujian. Yang menguasai bahan-bahan ujian itu tentunya guru, bukan sastrawan.

Surat Sdr. Wawan itu menyiratkan bahwa sastrawan mempunyai peran penting sebagai "penyelamat" pengajaran sastra di sekolah menengah. Apresiasi sastra di sekolah rawan, dan sastrawanlah yang diharapkan bisa menyehatkannya. Anggapan demikian itu memang tidak jarang terdengar, meskipun mungkin hanya separo benar. Yang dibutuhkan di sekolah adalah guru, bukan sastrawan. Dalam kenyataannya, tidak sedikit sastrawan yang menjadi guru, dan hal itu mungkin merupakan keuntungan. Namun, di depan kelas ia diharapkan berperan sebagai guru, bukan sebagai sastrawan. Pengalamannya sebagai sastrawan tentu saja bisa membantunya

mengajarkan kesusastraan, tetapi di depan kelas ia harus tetap membimbing siswa memasuki dunia sastra yang luas itu. Sebagai guru, si guru-sastrawan itu tentu tidak sepatutnya menggiring siswanya ke suatu pandangan sempit yang mungkin diyakininya sebagai seorang sastrawan. Kalau si guru itu kebetulan seorang penyair, misalnya, ia harus mampu membimbing siswanya memasuki dunia cerita pendek, novel, dan drama -- tidak hanya menjejalkan puisi. Kalau ia kebetulan seorang penyair lirik, ia harus juga mampu dan mau membukakan dunia puisi lain seperti puisi naratif.

Jelaslah bahwa oleh karenanya tidak semua sastrawan "berbakat" menjadi guru. Salah-salah, murid-murid malah menjadi jengkel oleh sikapnya atau caranya mengajar saja -- dan dengan demikian menjauhkan mereka dari dunia sastra. Tetapi, sastrawan yang bukan guru masih juga ada gunanya ditampilkan sekali-sekali di depan kelas. Banyak sastrawan yang meskipun "tidak sabar" sebagai guru, memiliki daya pikat kalau menjelaskan keseniannya. Kalau mereka itu sesekali diundang ke kelas, tentu akan ada semacam kesegaran dalam pengajaran sastra. Para remaja biasanya suka berhadapan langsung dengan sastrawan kesayangannya; mereka suka tergoda oleh pandangan dan pernyataan para sastrawan yang sudah dianggap sebagai tokoh masyarakat. Di samping itu, kegiatan semacam itu juga bisa ikut menjembatani jurang yang ada antara dunia sekolah dan dunia sastra yang hidup subur di luarnya.

Kalau tidak salah, di Jakarta pernah dilaksanakan program pengiriman sastrawan ke sekolah-sekolah. Sampai kini belum ada penilaian yang menyeluruh mengenai program tersebut. Di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, ada beberapa badan kerja sama antara guru dan pengarang. Umumnya, kerja sama itu menghasilkan program penulisan kreatif di sekolah, yang diasuh oleh guru tetap bersama-sama dengan pengarang. Program semacam itu jelas merupakan langkah yang sudah agak lanjut, yakni yang berdasarkan pada anggapan bahwa pengajaran sastra di sekolah harus mencakup juga penulisan sastra -- sebab sastra itu cabang kesenian juga seperti halnya menggambar dan menyanyi di sekolah. Anak-anak diajar menggambar, mengapa mereka tidak juga diajar menulis?

Apa pun bentuk programnya, syarat yang satu ini harus dipenuhi: yang di depan kelas harus mampu bersikap dan bertindak sebagai guru. Jadi, yang utama dalam apresiasi sastra itu adalah guru, bukan sastrawan. Kalau kebetulan guru itu sastrawan juga, syukurlah; kalau bukan, tidak ada masalah. Dan kita semua tahu, yang dituntut dari seorang guru adalah kecintaan terhadap mata pelajarannya. Guru apa pun harus senantiasa mengikuti per-

kembangan di bidang ilmunya, sebab hanya dengan cara demikian ia bisa menguasai kelas dengan baik.

Pengajaran sastra sebenarnya mempunyai potensi besar untuk bisa menjadi sangat menarik. Kenyataannya, siswa-siswa – kaum remaja itu --, cukup banyak yang gemar membaca fiksi dan puisi. Bahkan tidak sedikit di antara mereka yang mulai suka mengirimkan karangan ke pelbagai media massa. Apabila di kelas ada siswa yang semacam itu, tidak ada salahnya guru memanfaatkannya untuk apresiasi sastra. Siapa tahu mereka ternyata memiliki cara untuk mengajak teman-temannya memahami dan menghargai sastra.

2. SASTRA DI TENGAH—TENGAH "KEBUDAYAAN JAGONAN"

Surat lain yang akan saya tanggapikan dikirim oleh Sdr. Samiadi Rahman, guru SMAN Kecamatan Ambulu, Jl. Raya Suyitman 33, Ambulu, Jember, Jatim. Sdr. Samiadi ini telah berusaha membimbing siswanya menulis dan membaca puisi, di samping menumbuhkan apresiasi sastra. Namun, selama ini ia mengalami kesulitan dalam mendorong siswanya mengerjakan tugas-tugas yang tercantum dalam buku, antara lain *Bimbingan Apresiasi Puisi* karangan S. Effendi. Murid ternyata hanya ingin mendapatkan catatan saja dan sulit didorong mengerjakan tugas-tugas itu sendiri. Pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana cara memberikan dorongan itu.

Sdr. Samiadi juga memberikan tambahan keterangan sebagai berikut : "perlu saya kemukakan di sini bahwa di kota kecamatan Ambulu, 25 km ke arah selatan Jember, ada dua toko majalah dan koran. Penduduknya mayoritas petani, kehidupan mereka umumnya cukup, namun budaya lisan masih dominan. Dengan demikian siswa saya masih di-hingapi 'kebudayaan jagongan' (pinjam istilah Pak Suripan Sadi Hutomo)."

Jawaban

Kalau benar bahwa budaya lisan masih dominan di daerah Saudara, dan kalau benar pula bahwa kebanyakan penduduk (termasuk siswa) adalah petani, mungkin keengganan siswa mengerjakan tugas membicarakan puisi itu disebabkan oleh ketidakseuaian antara puisi yang Saudara pilih dan lingkungan hidup siswa. Banyak sajak yang dicantumkan dalam buku bimbingan tersebut memang lahir dari suasana, pikiran, dan emosi kota besar. Dan kebanyakan terasing dari sastra lisan. Kalau siswa Saudara kebetulan lebih akrab dengan budaya lisan, tidakkah lebih baik kalau usaha apresiasi itu dimulai dari yang lisan saja ? *Folklore*, yang berbentuk puisi

si maupun prosa, tentu merupakan bahan yang menarik untuk dibicarakan. Janganlah kita menghamkan bahasa daerah dalam usaha apresiasi ini, sebab toh landasannya boleh dikatakan sama saja untuk sastra bahasa apa pun.

Kita harus ingat bahwa kebanyakan siswa itu baru untuk pertama kalinya menghadapi bentuk-bentuk sastra modern seperti yang tercantum dalam kebanyakan buku bimbingan apresiasi. Kalau mereka mengalami kesulitan, dan kemudian enggan menghadapinya, itu bukan merupakan hal yang mesti dirisaukan benar. Mungkin saja mereka itu belum cukup siap menghadapi dunia asing yang terdapat dalam sastra Indonesia modern. Jadi ada baiknya Saudara mencoba "menggoda" mereka dengan dunia yang mungkin lebih akrab dengan mereka, yakni yang terdapat dalam sastra lisan di lingkungan mereka. Siapa tahu Saudara berhasil, dan entah kapan nanti melaporkan hasil usaha tersebut kepada rekan-rekan lain yang mengalami kesulitan serupa.

Sapardi Djoko Damono



SAJAK ~ SAJAK

AHMAD FAHRAWI

SUATU MALAM DI PANTAI

*Bagai sosok puisi yang hilang
ketika kutemu jejak jejak basah ketam di pasir
ombak menerpa jejak jejak terbawa
ada yang kurasakan tapi aku tinggal termangu*

*Bagai sebaris puisi yang datang
ketika kulihat kerdip lampu jauh di laut
perahu nelayan yang bersendiri menembus jelaga
ngiku angin berdesir, lirik ombak mendebur
sesuatu menyusup ke dadaku
geletar kehidupan yang tegar*

*Bulan mengungkung ruang langit
menyepuh pantai dan kehitaman laut
bayang bayang daun nyiur menari
denting gitar semayup
lahu sadariah aku bersendiri merangkul sunyi
dan aku pun dikungkung rindu*

Martapura, 1981

SUNGAI MASA LALU

*sungai masa lalu, di tubuhnya merentang jembatan bambu
sungai belakang rumahku, lubuk dalam misteri bisu
sungai kota kecil, lanting permandian
pohon lua di tepian*

*dari hulu perahu perahu dikayuh, jala dilabuh
dari hulu biji biji para larut, bocah bocah berebut
dari hulu berbugil mengikut alir
keriang menghilir*

*sungai masa lalu
sungai rindu
bocah melempar batu ke lubuk dalam
riaknya yang berbayang adalah kenang*

*sungai masa lalu, parit keruh masa kini
perahu perahu kehilangan tambatan
ikan ikan kehilangan lubuk
bocah bocah kehilangan rebutan
mempatnya air di hulu, longsornya tanah tanah tepian
sungai kota kecil menghiliri riuh kemajuan*

Martapura 1982

WAHYU PRASETYA

LĒMBARAN

*sisa kumandang suara takbir
masih menghiasi hati kasih
dan matahari ramun dibelahan langit*

*betapa lain sambutan dari ribuan tangan
senyumku di sumbu petasan
dan merahnya senja itulah yang mengenangkan
jalan kembali kepangkuan
dimana restu dan maaf dicucikan*

*sisa kumandang suara bedug
masih menyertai lubuk kasih
dan matahari sembunyi saja, dibalik dada*

MUKA IV

*matahari masih datar
menyelinap disela ilalang
Engkau mengangkat pijar bayang bayang*

*seketika bibir merupa
sama terkatup
doa tipis*

*tebaran kabut memburamkan kerlingmu
mengaburkan bait bait nakalku
saat Engkau tersimpan saja
dilipatan hati gerimis itu*

Malang

RAYANI SRIWIDODO

TUHANKU

*Tuhanku
tiap trenyuh atau termangu
Kau-lah kambing hitam—kambing putihku
di sela gua—gua buntu
Kau usapkan setangan ketabahan
tangis katarsis
dan tawa arif*

BULAN INI



KATA BURUNG

*Saya—lah si terbang bebas di angkasa
untuk temukan diri
terikat gravitasi*

*sementara yang berpijak
yang tak kunjung maklum
masih saja ingin jadi burung*

SALIM FACHRY

A L L A H

*Allahku dialiran darah
lautku jadi membuncah
semukul pantai
bersamaNya betapa damai
Allah tiada seumpama
ada dimana-mana
menggendam peristiwa
awal dan akhir
Allah semata
yang lain binasa
Allah
biar daku bersamaNya
menghadapi gempuran fana
yang lain pasti punah
dilembaran usang apak sejarah.*

AJAMUDDIN TIFANI

SAJAK MEMANDANG BULAN bagi LF.

*pandangi bulan saja, anakku
yang sebagian nampak di lobang atap rumah petak ini
ia tersenyum padamu, dengan salam yang aneh
dan harum segenggam nasi*

*dan pandangilah bulan saja, anakku
sebab kita sendiri bagi keindahan itu
dan hanya untuk kita ia bersinar
hidup itu indah anakku
pandangilah bulan saja
kemegahan cakrawala*

*dan pandangilah bulan saja, anakku
malam ini
sebab matahari bukan kita punya
apalagi besok hari*

*dan pandangilah bulan saja, anakku
kerajaan emas bagi anak-anak lainnya
yang kehilangan matahari dalam hidupnya*

*pandangilah bulan saja, anakku
yang menyepuh mimpi-mimpi kita
hidupmu emas, hidup kita semesta !*

PAGI DI RIMBA

*ricau unggas, dan daun basah
angin mengipas wangi rimba, waktu
sampai memetik hari, semburat cahaya
dalam kantuk nafas, memanjati matahari
kelabu, pulang kepada kelam
tangan—tangan terkulai, mengusik miang rimba
maut menggesek setiap ranting
dengarlah suaranya berjaln dengan setiap suara
terimakasih,
pagi yang bersuka*

BERTANYA KERBAU PADA PEDATI

A.A. NAVIS

Kerbau pernah punya arti spesial dalam hidupku pada suatu masa. Tapi bukan karena jadi mitos dalam cerita "Cindur Mato" yang mengisahkan seekor kerbau keramat yang bernama Binuang, yang dalam telinganya bersarang lebah berbisa yang bila dikehendaki Cindur Mato lebah-lebah itu akan memantak penyamun yang menghadang perjalanan tuannya.

Bukan, bukan karena itu yang menyebabkan kerbau pernah punya arti spesial dalam hidupku.

Bukan karena mitos lain, yang mengisahkan tentang kalah perang panglima Jawa melawan Datuk nan Baduo, oleh sebab kalah taruhan adu kerbau. Taruhan mereka bukan main-main. Kalau panglima Jawa menang, ia boleh menjajah negeri Datuk nan Baduo. Tapi kalau kalah, ia harus angkat kaki dengan seluruh pasukannya. Dalam aduan itu, panglima Jawa menampilkan kerbau yang berdepa panjang tanduknya, karena sangking besarnya. Datuk nan Baduo menampilkan anak kerbau yang lagi syarat menyusui. Ketika aduan mulai, masing-masing kerbau dilepas ke tengah padang. Maka anak kerbau yang telah tiga hari tidak menyusui itu, serta merta menyerbu ke kerampang kerbau besar, itu untuk menyusui. Karena di moncong anak kerbau itu telah dipasang taji besar yang tajam sekali, tak urung terbusai-busailah isi

perut kerbau besar ditusuk-tusuk oleh taji itu. Setelah lari ke mana-mana, akhirnya nafasnya habis bersama jiwanya yang melayang. Maka kalahlah taruhan panglima Jawa itu. Lalu kembalilah ia pulang dengan tangan hampa. Sedangkan Datuk nan Baduo, yaitu Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih nan Sebatang yang menang karena banyak akal, akhirnya menamakan negerinya dengan memakai peristiwa itu. Yaitu Manang Kabau, yang lambat laun menjadi Minangkabau. Dan semenjak itu, konon, kerbau yang dalam bahasa setempat disebut kabau, menjadi binatang yang dikeramatkan. Kepala kerbau panglima Jawa itu ditanam di tanah sebagai penangkal agar panglima Jawa tidak akan datang-datang lagi dengan maksud untuk menjarah. Kepala kerbau pun ditanam pada pangkal setiap bangunan agar bangunan itu selamat dari bencana. Atau digantungkan di bagian rumah, agar rumah itu selamat pula dari mara bahaya. Rumah gadang diberi beratap melengkung seperti tanduk kerbau. Dan pemilik rumah itu, perempuan melipat selendang kebesarannya hingga berben-tuk tanduk, dan selendang itu dinamakan tengkuluk tanduk. Bila terjadi musibah, misalnya terlanggar pantang adat, si pelanggar didenda dengan sebuah kepala kerbau, atau menjamu orang sebagai

tanda tobat dengan menyembelih seekor kerbau. Untuk kenduri sebuah pesta besar, misalnya menobatkan penghulu, perlu seekor kerbau direbahkan dan dagingnya dilapah. Pihak bako, yaitu kerabat ayah, dari seorang penganten akan memberikan seekor kerbau sebagai suatu tanda kebesaran, dan kerbau itu diarak dengan telempong setelah diberi pakaian serba kuning.

Bukan, bukan karena mitos aduan kerbau itu dengan segala pertanda kebesaran itu yang menyebabkan kerbau pernah punya arti spesial dalam hidupku.

Meski mitos itu dipercaya dan diagung-agungkan sampai kini, namun kalau aku dimaki orang sebagai kerbau, rasanya aku mau jadi macan supaya bisa menerkam orang itu. Berbeda dengan mitos, binatang kerbau dipandang sebagai binatang bodoh. Binatang yang rendah mutunya. Meski tenaganya kuat untuk membajak dan menarik pedati, daya tahannya segera turun disengat matahari. Jadi kalah dari sapi. Isteri-isteri lebih suka menggulai daging sapi ketimbang daging kerbau untuk suami tersayang. Dan restoran akan segera bangkrut kalau menggunakan daging kerbau. Dan kulit kerbau tidak dipakai untuk sepatu, selain untuk solnya. Dan kalau dibuat kerupuk, tak laku dijual. Namun susunya, Allahurabbi enaknya, apa bila diasamkan. Lebih enak dari

joghur. Apalagi kalau diberi bertengguli gula aren. Dadih namanya.

Bukan, bukan karena itu yang menyebabkan kerbau pernah punya arti spesial dalam hidupku.

Arti spesial kerbau dalam hidupku, karena ia sering lalu lintas di hadapan mataku. Waktu itu masa perang kemerdekaan. Ayahku membuka warung sebagai pengganti lapangan hidup yang selama ini tidak menolong lagi. Letak warung ayah di tepi jalan raya di pendakian yang panjang. Persis di pinggang pendakian itu.

Setiap pagi dan sore, bila aku tak punya urusan, aku ikut membantu ayah di warung. Membersihkan atau membungkus-bungkus jualan. Biasanya aku suka mengerjakannya di teras. Supaya, sambil kerja, mataku bisa meliar-liar melihat orang lalu-lalang di jalan raya. Tentu saja sebagai orang muda, yang paling menarik mataku melihat anak-anak gadis. Apa lagi anak gadis di kotaku banyak yang cantik-cantik. Namun akhirnya yang paling menggoda pikiranku ialah pedati dan kerbau yang lewat.

Pada perang kemerdekaan pedati menjadi alat transpor yang vital. Tentu saja bukan untuk mengangkut orang, apalagi pasukan yang akan berangkat ke front. Melainkan barang-barang perdagangan. Seperti sayur, minyak goreng, sabun, atau daun rumbia dan lain-lain. Umumnya pedati itu milik penduduk pesisir. Maka dari tempat asalnya mereka mengangkut kelapa, minyak goreng, garam, sabun yang sodanya dari abu pelepah kelapa, atap daun rumbia, arang batok. Dari kotaku mereka mengangkut sayuran, kapur tembok, tadir bambu untuk dinding rumah. Jadi, pulang-pergi pedati itu selalu terisi. Semuanya bahan-bahan yang telah dipesan langganan di kedua tempat yang dikunjungi.

Jalan pedati itu lamban sekali. Maklum kerbau yang menariknya. Jarak antara tempat asalnya de-

ngan kotaku ditempuhnya dalam sehari semalam. Mereka berjalan beriringan antara 10 sampai 20 pedati dengan cara berkonvoi-konvoian. Setiap konvoi berasal dari desa yang berbeda di pesisir. Dari pesisir ke kotaku jalannya mendaki. Separoh perjalanan pendakian terjal dan berliku di lereng-lereng bukit. Pendakian panjang dan paling terjal di lembah Anai. Para kusir, yang ditempatku disebut tukang pedati, menggiring pedatinya dengan ekstra berat. Roda-roda pedati dibantu memutarnya oleh rekan-rekannya secara bergantian. Di empat perhentian yang berjarak 3 a 4 jam perjalanan kerbau dilepaskan dari kalarnya untuk makan dan memamah biak. Terutama di waktu matahari terik masa istirahatnya lebih panjang. Di tempat perhentian itu selalu ada lepau. Tapi perhentian yang disukai, yaitu yang halamannya sejuk. Bukan hanya terlindung dari sinar matahari, juga oleh karena tanahnya lembab. Dan biasanya perhentian itu selalu di dekat ada air mengalir.

Oleh karena perjalanan pulang pergi yang dibutuhkan sampai 3 hari, tukang pedati itu ada kalanya membawa isterinya ikut. Tapi biasanya yang dibawa ialah isteri muda yang baru dinikahnya. Jadinya perjalanan itu semacam perjalanan bulan madu mereka. Jika isteri ikut, langkah pedati yang biasanya digunakan sebagai tempat duduk atau tidur selama perjalanan itu, di hiasi dengan kain seperti gorden yang norak warnanya. Kasur dan bantal pun dibawa. Alas dan sarungnya dari kain berwarna yang disuji dengan bunga-bunga motifnya. Tepi sarung bantal biasanya diberi renda pula. Maka jadi lah langkan pedati itu menyerupai ranjang tidur penganten.

Aku tidak tahu, bagaimana romantismenya kehidupan pasangan penganten baru itu di atas pedatinya. Dan juga aku tidak tahu, bagaimana meriahnya suasana konvoi itu. Namun aku bisa mengkhayalkan

macam-macam. Stidaknya peristiwa itu tentulah akan merangsang hati tukang pedati lainnya untuk menikah lagi dengan seorang gadis atau dengan seorang janda muda. Tidak jarang aku lihat pada setiap konvoi yang lewat di depan warung ayah, ada perempuannya seperti itu. Biasanya bibir perempuan itu merah oleh sirih, semerah kukunya yang kena inai, sebagai pertanda penganten barunya. Ton-tonan seperti itu, bisa menarik kesimpulan dalam khayalku, bahwa tukang pedati termasuk favorit juga di kampung asalnya masing-masing pada masa itu.

Konvoi pedati dari pesisir lewat di depan warung ayah selalu pada waktu yang tetap. Sore, sehari sebelum pasar atau pagi pada hari pasar di kotaku. Kembalinya sore pada hari pasar atau pagi sehari sudah pasar. Hari pasar di kotaku dua kali seminggu. Senin dan Jumat. Jadinya, pedati yang tiba sore kembalinya besok paginya. Yang tiba pagi, kembali sorenya. Dan setiap lewat, bagaimana pun mataku terpaksa menyangkut pada kerendah tukang pedati, kerbaunya dan juga pedati itu sendiri. Tipe tukang pedati itu khas. Wajahnya ada yang klimis tapi ada juga yang kumisnya panjang. Di kepalanya selalu tertutup topi sebo. Yang ter bikin dari kain bulu tebal, seperti topinya pemain ski es. Yang bisa digulung ke atas dan dilepaskan ke bawah sehingga bisa menutup seluruh kepala dengan hanya matanya saja yang terbuka. Wajah mereka seperti bringas kelihatannya. Setidak-tidaknya bila lewat di depan warung ayah. Pakaianya model baju Cina dan celananya gelem-bong seperti celana pemain silat. Dan ikat pinggangnya lebar yang bersaku-saku. Dan setiap saku punya tutup yang berkancing jepit. Kakinya beralas dari bahan ban mobil bekas dan diikat dengan karet ban dalam. Muatan pedati itu biasanya sarat. Kadang-kadang melebihi ruang badannya. Sehingga bagian atapnya di jongkangkan se-

perti kap mobil yang dibuka ketika kerusakan mesin. Tapi biasanya muatan seperti itu terdiri dari atap daun rumbia. Dan pada umumnya setiap pedati dari pesisir itu membawa atap rumbia sebagai beban tambahan. Ditambahkan di langkan belakangnya. Ada kalanya juga, di langkan belakang ditambahkan sedrum minyak kelapa, maka tukang pedati itu akan duduk di bum pedati, yaitu pada kayu panjang yang jadi cantelan ke kuduk kerbau. Maksudnya duduk di situ, ialah untuk menjaga keseimbangan berat, pada jalan yang mendaki.

Setiap datang dari pesisir, setiap pedati akan berhenti beberapa saat di depan warung ayah. Bukan untuk beristirahat atau tukang pedati itu mau membeli sesuatu di warung ayah. Tidak, tidak itu alasannya. Melainkan kerbau itu berhenti karena buang kotoran, berak. Sebaliknya bila mereka pulang ke pesisir, mereka lewat saja dengan tenang-tenang. Tapi sambil jalan kerbau itu terkencing-kencing. Berak dan kencing selalu saja di depan warung ayah, ketika aku sedang membantu membersihkan-bersihkan atau membungkus-bungkus jualan. Jadinya, kerbau-kerbau itu selalu melakukannya di depan hidungku. Dan karenanya hidungku lah yang paling sering diterpa baunya.

Sungguh aku begitu dongkol, karena kenapa mereka selalu melakukannya di depan warung ayah. Apakah tidak ada tempat lain yang sepi. Apakah itu maunya tukang pedati? Kalau maunya, tentang apa mereka tidak menyukai kami, sehingga binatangnya harus membuang kotoran di situ? Pada hal kami tidak pernah mengganggu mereka yang lewat.

Beruntunglah kotaku kota penghujan, sehingga kotoran dan bau yang ditinggalkan kerbau-kerbau itu dibersihkan secara alamiah saja. Tapi kalau tidak pada musim penghujan? Setidaknya kotoran kerbau itu sering menimbulkan kecelakaan yang menyakitkan bagi

yang terkena, tapi menimbulkan tawa bagi yang melihatnya. Peristiwa kecelakaan itu terjadinya sering malam. Sejak jaman pendudukan Jepang, jalan-jalan di kotaku sudah terbiasa bergelap-gelap di malam hari, karena listrik tidak dinyalakan di tiang-tiangnya, baik karena kekurangan strum atau karena bolanya tidak dapat diganti kalau sudah putus atau dicuri orang. Maklumlah dalam zaman perang. Bentuk kecelakaan itu lazimnya tai-tai kerbau itu ibarat ranjau darat di tengah jalan, sehingga sering bertabrakan dengan kaki orang yang lewat. Dan selalu saja ada teriakan, kalau kecelakaan itu terjadi. Tentu saja gaya teriakan itu macam-macam. Bayangkan kalau kecelakaan itu menimpa perjaka yang mau bertandang ke rumah pacarnya, atau sepasang anak muda yang baru akan keluar malam.

Aku dongkol, bukan karena kecelakaan itu. Melainkan kenapa justru di depan warung ayah kerbau-kerbau itu memilih kakusnya.

Sekali aku ikut membantu tukang gerobak memunggah barang-barang yang baru dibeli ibu. Segoni beras aku gotong berdua dengan tukang gerobak itu. Bukan main beratnya, sehingga aku seperti orang menghejankan berak. Dan nafasku ngos-ngosan. Bahkan masih ngos-ngosan beberapa lamanya setelah beras itu ditaruh di teras warung. Dalam terkapar duduk di bangku untuk meredakan ngos-ngosan nafasku, aku ingat pada ngos-ngosan kerbau yang lewat di depan warung. Aku pikir, berat beras yang kugotong berdua tentulah sama kualitasnya dengan berat muatan pedati itu. Bahkan mungkin lebih berat lagi. Kalau aku hanya sampai menghejan berak tapi tak pernah keluar, namun kerbau-kerbau itu sampai mengeluarkan berak. Maka pastilah muatan yang sangat berat itu akan berganda di jalan pendakian. Secara berangsur, sehabis ngos-ngosan nafasku, dongkolku pada kerbau-kerbau

yang berak di depan warung pun lenyap. Malah sebaliknya kini, aku jatuh hiba ketika aku membayangkan betapa panjangnya pendakian dan berapa banyaknya yang sudah dilaluinya.

Setiap konvoi pedati itu datang dan pergi, terberak-berak dan terkencing-kencing di depan warung ayah, aku kian merasakan penderitaan binatang itu. Kepalanya tak terangkat, hingga moncongnya hampir menyentuh aspal jalan yang telah banyak terkelupas itu. Nafasnya mendengus-dengus menanjaki pendakian yang panjang. Dan ketika berhenti tepat di depan warung, aku melihat matanya memerah seperti urat-urat darahnya mau memecah. Dan matanya liar, seperti mencari-cari cara bisa melepaskan kelasa kayu yang menekan pundaknya. Jika kerbau itu lama tertegak setelah beraknya terpecar, tukang pedati itu segera menarik tali ijuk yang keras di dekat hidung binatang itu. Mungkin karena rasa sakit di hidung itu ia meneruskan perjalanannya lagi menarik pedati yang sarat beban itu.

— Mengapa ia tidak membiarkan kerbau itu berhenti sejenak lagi, supaya tenaganya pulih untuk melewati pendakian yang masih panjang? — tanya hatiku. Atau kadang-kadang hatiku menyoal, kenapa tukang pedati itu tidak mengurangi barang sedikit berat bebannya? -- Karena serakah. -- teriak hatiku yang gemas.

Bila aku melihat seorang perempuan muda duduk berjantai di langkan pedati, di bawah tirai kain yang norak warnanya, dan merekah senyum bibirnya yang merah karena sirih, sambil melirik aku dengan matanya yang jeli, tidak lagi membangkitkan rasa senang di hatiku. Aku lebih tertarik pada mata kerbau yang merah urat-urat darahnya, liar pandangannya, hidungnya yang mendengus-dengus karena nafasnya yang ngos-ngosan, serta pada buih kental yang mengalir dari mulutnya. Hatiku hiba

setiap memandang kerbau-kerbau yang lewat itu. Dan dalam khayalku, andaikata tidak ada ampas makanan yang dikeluarkannya dari duburnya, tentulah ususnya yang akan keluar sewaktu menarik pedati yang sarat di pendakian yang panjang ini.

Aku kira, aku menjadi tidak normal melihat kesengsaraan binatang itu.

Aku tidak bisa menghindar lagi untuk tidak melihatnya lewat di depan warung ayah. Akan tetapi bila aku punya kesibukan lain, dan tak dapat membantu ayah seperti biasanya, serasa ada suatu kekurangan dalam hidupku, oleh karena tidak bisa melihat binatang itu dengan segala penderitaannya. Seperti telah ada kontak batin antara aku dengan mereka. Dan bahkan seperti aku dapat membaca pikirannya, kalau mereka punya, melalui matanya yang memandang padaku.

Sekali senja ketika konvoi itu lewat lagi di depan warung ayah, selagi aku mengerjakan pekerjaan rutinku membantu ayah, aku seperti mendengar kerbau itu berkata-kata. Tak jelas apa yang dikatakannya. Tapi lambat laun memperhatikan mereka lewat, apa yang dikatakannya makin jelas. Yaitu suatu pertanyaan. Pertanyaan yang sama oleh setiap kerbau yang lagi menarik pedati di pendakian yang panjang itu. Pertanyaan yang sama ke arah yang sama. Tapi tak ada pertanyaan itu yang terjawab. Pertanyaan itu selalu terdengar setelah kerbau itu memancarkan beraknya di depanku. — Wahai pedati, masih jauhkah pendakian ini? —

Memang tak ada jawab. Karena tempat bertanya benda mati yang telah ditukangi dan dibentuk menurut polapola yang tetap. Ya, senantiasa tak ada jawaban. Dan akan selamanya pertanyaan itu akan mendapat jawaban.

Selalu pertanyaan yang sama ditujukan kepada alamat yang sama. Dan selalu tak ada jawaban-nya.

Sesungguhnya aku bisa menjawabnya. Tapi apakah bahasaku mereka pahami? Sudah pasti tidak bisa mereka pahami. Akan tetapi karena pertanyaan itu terus diajukan kepada pedati setiap habis berak di depanku, menyebabkan aku gemas kepada pedati itu. — Jawablah. — kataku. Tapi pedati tak hendak menjawabnya.

Karena setiap konvoi itu lewat, dan peristiwa yang sama berlanjut terus, serta aku pun selalu menyuruh pedati itu menjawab, malah akhirnya dengan bentakan, aku dengar juga akhirnya suara pedati itu. Tapi ia pun bertanya: — Wahai muatan, kerbau bertanya: masih jauhkah pendakian ini? —

Tentu saja muatan tidak bisa menjawab, sebab mereka bukan pedati dan juga bukan kerbau. Tapi kebisuan itu membuat aku gundah juga pada muatan. Lalu aku berteriak padanya, karena setiap muatan dalam setiap pedati selalu saja membisu. — Jawablah. — kataku membentak juga.

Karena berulang-ulang berlaku, setiap mereka lewat aku membentak muatan itu, setiap kerbau bertanya kepada pedati dan pedati bertanya lagi pada muatan, kude-ngar juga muatan itu bertanya pada tukang pedati; — Wahai tukang pedati, kerbau bertanya: masih jauhkah pendakian ini? —

Akan tetapi tukang pedati yang duduk berjantai di langkan itu seperti bertelinga pekak. Ia tak perduli sama sekali. Konvoi pedati itu lewat. Pertanyaan terus lewat. Hari-hari pun lewat. Dan tukang pedati tak pernah menjawab. Kini aku naik pitam. Lalu aku membentak; — Jawablah. —

Aku lakukan berulang-ulang, setiap mereka lewat, setiap pertanyaan beranting di sampaikan. Dan selalu aku membentak pula. Maka akhirnya, karena kerbau nyinyir bertanya kepada pedati, pedati nyinyir melanjutkan kepada muatan, dan muatan nyinyir pula meneruskan kepada tukang pedati dan aku terus menerus memben-

tak menyuruh tukang pedati menjawab, akhirnya aku dengar tukang pedati itu berkata: — Huss. Kau nyinyir amat. Kalau sedang di atas diam-diam sajalah. Kan bukan engkau yang payah? —

Aku marah mendengarkan jawaban itu. Tapi muatan itu begitu tololnya, sama tololnya dengan pedati. Karena apa jawaban tukang pedati itu disampaikan per-sis. Dan ketika jawaban itu sampai ke kerbau, kerbau memandang dengan sinar mata yang sulit aku baca.

Zaman itu zaman revolusi, zaman perang kemerdekaan, di mana aku terlibat. Maka tidak ada suatu alternatif lain dalam pikiranku, bahwa hanya pemberontakanlah yang akan dapat mengatasi siksaan. Demi melihat kerbau itu begitu tersiksanya, dengan marah aku berteriak: — Kalau kau manusia berontaklah. —

Tapi kerbau itu berjalan terus setelah dipukul-pukul bagian pantatnya dengan cemeti. Namun kemudian baru aku sadar bahwa teriakanku salah alamat. Karena kerbau itu bukan manusia, melainkan kerbau. Mestinya yang kuteriakan: — Kalau kau kerbau, berontaklah. —

Pada hari yang lain, peristiwa yang sama terjadi lagi. Malahan lebih parah lagi keadaannya. Pedati yang begitu berat muatannya, betul-betul tak mampu dihela kerbau itu pada pendakian yang panjang di depan kedai ayahku. Dua orang tukang pedati membantu memutar roda dengan mendorong jari-jarinya. Tukang pedati yang lain, duduk di kayu bum dekat tengkuk kerbau itu untuk memelihara keseimbangan muatan. Sehingga kepala kerbau itu kian tertekur dan mulutnya nyaris menyentuh jalan aspal. Busa dari mulutnya sampai berjatuhan. Dan dengusannya menyentak-nyentak sampai ke jantungku. Sedang pemiliknya, melecut pantat kerbau

Bersambung ke hal. 443

Gigi

BAKDI SOEMANTO

"Gigi geraham bapak harus dicabut", kata dokter itu. "Kalau tidak dapat mengganggu terus-menerus", sambungnya. Suli diam berfikir. Dua bulan yang lalu, gigi di muka geraham itu sudah dicabut karena alasan yang sama, jika geraham juga harus dicabut pula, apakah perlu gigi palsu? pikirnya.

"Tidak mahal", kata dokter yang berdiri di sampingnya. "Di samping itu, kalau bapak makan bisa enak", sambungnya menegaskan. Dokter gigi itu segera memerintahkan kepada pembantunya untuk mengambilkan beberapa contoh gigi palsu. Kepada Suli, dia segera pula menjelaskan ada beberapa kemungkinan memasangnya; antara lain, dengan cara ditanamkan pada gusi, atau dikaitkan saja pada gigi yang lain.

"Kalau mau ditanam, perlu operasi", sambung dokter itu. Suli mengatakan bahwa sebaiknya gigi geraham itu dicabut saja dahulu. Sesudah itu dia akan memikirkan dengan cara bagaimana nanti gigi palsu harus dipasang.

"Baiklah. Memang perlu waktu. Setelah gigi dicabut, satu bulan kemudian bapak datang kemari lagi, dan kita bicarakan mana yang bapak suka".

Dokter gigi itu memerintahkan kembali kepada pembantunya untuk mempersiapkan injeksi.

"Dua ampul", mbak", katanya.

Mulut Suli dibuka lebar oleh dokter itu, dengan pinset tipis yang menyepit kapas, gusi Suli dioles semacam obat berbau segar.

"Saraf di kanan dan di kiri gigi perlu dimatikan", katanya lagi. Kemudian dokter itu meminta agar Suli tenang, tetap membuka mulut lebar, selama injeksi berlangsung.

"Akh", Suli sedikit mengaduh. Kedua jemarinya kuat memegang sandaran kursi spesial itu, menahan sakit.

"Tenang, tenang. Tahan saja". Dokter itu menyedot obat lagi dengan alat suntik yang sama, lalu menusukkan jarum lagi ke gusi Suli.

"Akh", desah Suli lagi.

"Nah, sekarang bapak duduk tenang. Jika bibir mulai terasa tebal pada bagian kanan saja, artinya sarafnya sudah kena".

Dokter itu mencuci tangan, dan duduk di kursi, di belakang meja kerjanya.

Dokter itu mulai bercerita tentang profesinya yang baginya sangat menggairahkan. Dikatakan olehnya bahwa gigi adalah alat manusia yang cukup vital.

"Kalau gigi terganggu, bukan saja makan tidak enak, seluruh tubuh sakit", katanya. Suli membenarkan pernyataan itu. Dia te-

lah beberapa kali mengalami sakit gigi, dan pengalaman itu membenarkan teori dokter itu.

"Jika manusia ompong, makanan hanya ditelan saja", katanya lagi. Kemudian ditegaskan, jika makanan tidak dikunyah gigi terlebih dahulu, kerja organ perut akan lebih keras. "Di samping itu", sambungnya, "orang harus terlalu hati-hati dengan makanannya. Keras sedikit sudah sulit".

Suli mengerti, tujuan dokter itu membujuk agar kalau gigi itu selesai dicabut, persiapan pemasangan gigi palsu harus dilaksanakan.

"Bagaimana? Sudah mulai terasa tebal?"

Suli mengangguk. Dokter menghampirinya, berdiri kembali di sisinya.

"Sebelah mana?"

Suli menunjuk di sekitar bibir sebelah kanan.

"Baiklah", kata dokter itu.

"Saya akan mencoba menggoyangkan gigi bapak. Jika sakit, bilang".

Dokter itu mengambil tang; geraham Suli dicepitnya dan digoyangkannya.

"Akhhhhhh", Suli hampir berteriak. Dokter berhenti menggoyang.

"Sakit sekali?"

Suli mengangguk.

"Satu ampul lagi, mbak", ka-

tanya memerintahkan kepada pembantunya. Dokter menyuntik lagi.

"Gigi bapak pasti beradang", kata dokter itu. "Karenanya, obat tidak bisa bekerja dengan baik". Selesai menyuntik yang ketiga kalinya, dokter menuju ke tempat mencuci tangan. Sambil mengaca, dokter itu mengatakan kalau nanti masih sakit, terpaksa diobati dulu.

"Radangnya bandel, agaknya," katanya sambil senyum.

Dokter duduk lagi di kursi, di belakang meja kerja. Sambil membuka-buka catatan dokter itu mengatakan bahwa kasus yang ditemukan seperti kasus Suli relatif kecil, walaupun kemungkinannya sendiri mempunyai kasus seperti itu.

Dokter juga mengatakan bahwa karena peradangan, daerah sekitar saraf menjadi asam. "Maka obat terhambat", tegasnya lagi.

"Jangan-jangan giginya nggak mau dicabut," kata dokter itu lagi sambil tertawa. Mungkin juga, pikir Suli.

Dua menit berlalu. Selama itu dokter bercerita tentang perjalanannya di Eropa bersama istri dan anaknya. Di beberapa Universitas dia sempat mengunjungi beberapa ahli dan melakukan diskusi. Dikatakan olehnya bahwa di Eropa, kebanyakan orang sudah sadar akan pentingnya pemeliharaan gigi. Walaupun gigi tidak sakit, orang pergi ke dokter gigi untuk kontrol.

"Di sini, orang menunggu sampai sakit", katanya tersenyum.

"Tapi saya mengerti, pergi ke dokter gigi masih dirasakan mewah", sambungnya.

"Bagaimana. Ada dirasakan lebih tebal?", tanyanya. Suli mengangguk.

Dokter menghampiri Suli, mengambil tang, membuka mulut, dan memasukkan tang itu, menjepit geraham, dan mencoba

menggoyahkannya.

"Akhhhhhh", Suli hampir berteriak lagi.

"Masih sakit?"

Suli mengangguk.

Dokter geleng-geleng kepala.

"Kalau begitu . . . diobati saja dulu". Dokter kembali menuju ke kursi di belakang meja kerja, setelah meminta Suli berkumur. Ditulisnya obat pada resep, lalu diberikannya kepada Suli. Tiga hari lagi, Suli diminta kembali. "Minum empat kali sehari", kata dokter.

Ketika tiba di rumah, Suli menceritakan pengalamannya kepada anak dan istrinya. Mereka mentertawakan Suli karena mereka mengira Suli tidak cukup tahan sakit. Suli berfikir, barangkali mereka benar. Tetapi dalam benaknya timbul pertanyaan, jangan-jangan giginya memang tidak mau dicabut.

Malam itu istrinya membuatnya bubur. Maklumlah, setelah gusinya menerima injeksi bius lokal itu, mulutnya terasa sukar dibuka, rahangnya sulit untuk mengunyah. Terpikir olehnya, untuk sebuah gigi dia harus menahan nafsu makan. Padahal di depannya tersedia lauk-pauk kegemarannya: goreng ayam, pemberian tetangga sebelah, yang anaknya berulang-tahun.

Ditelannya ludahnya ketika melihat anak-anaknya dengan rakus melahap goreng ayam itu.

"Papa puasa dulu, ya", bujuk si bungsu. "Kalau sudah sembuh, boleh". Anak-anaknya yang lain tertawa. Suli mengangguk. Dia merasa tersindir. Kata-kata si bungsu adalah kata-kata yang sering diucapkannya untuk membujuknya agar tidak minum es jika si bungsu kena flu. Dia sadar, betapa dia berubah makna menjadi anak-anak di depan si bungsu. Dia perlu dibujuk juga. Hmmm.

Malam itu Suli memutuskan untuk membaca bacaan ringan.

Dia juga berjanji dalam hati, tidak akan menyedu kopi malam itu. Air putih kiranya cukup, sebagai teman menikmati *The New Yorker*, sebuah majalah kegemarannya, yang selalu dipinjamnya dari Jonanthan Pincus, sahabatnya, seorang pengamat yang tajam perilaku Wanita Amerika.

Sebelum istrinya berangkat tidur, Suli berpesan seperti biasanya, agar dia dibangunkan pukul setengah enam besok pagi. Suli menjelaskan beberapa alasan, dia perlu memberikan penjelasan kepada beberapa orang siswanya yang akan ikut lomba gerak jalan memperebutkan tropi *Johnny Walker*. Oleh karena itu dia perlu sebelum pukul setengah tujuh tiba di sekolah tempat dia bekerja sebagai guru. Di samping itu dia juga harus membantu menyiapkan perlengkapan peserta lomba itu: genderang, trompet, yang harus diambil dari gudang perlengkapan, yang kuncinya ada pada Suli tanggungjawabnya.

*

Malam sudah larut. Bius lokal di gusinya sudah hilang pengaruhnya. Bukan saja sakit giginya semula mulai terasa, tetapi bekas tusukan jarum injeksi dan akibat goyangan gigi yang dilakukan dokter untuk mentes bekerjanya bius, mulai pedih, menggigit. Suli mencoba mengatasi sakitnya dengan memusatkan perhatian kepada majalah yang digemari itu.

Sepi.

Istrinya sudah lelap tidur di kamar sebelah, bersama si bungsu yang harus diantar tidur setiap malam dengan dongengan. Kedua anaknya yang lain tidak terdengar lagi suaranya. Kesendiriannya terasa sekali, walaupun semenjak menikah dia selalu tidur sendiri di kamar belajar itu. Malam itu terasa aneh.

Sebuah kisah tentang musik Jazz selesai dibacanya dari majalah itu. Lalu dibukanya halaman

berikutnya. Astaga, matanya menatap iklan minuman segar, dituang oleh tangan wanita berjari lembut, dari botol berwarna hijau ke dalam gelas yang berisi es. Embun yang menempel pada botol dan gelas itu tampak segar. Ah, betapa segarnya, pikirnya. Betapa dia ingin meminumnya. Terbayang seandainya dia bisa mengatakan kepada sahabat-sahabatnya: Jonathan, Claire Siver-son, Maura, Alex Rambadeta, Steve Jawanai, untuk mentraktir-nya di hotel yang megah itu, minum-minum sambil mendengarkan orang memainkan piano, alangkah nikmatnya. Pikirannya terbang, bayangannya melayang.

"Jangan", terdengar teriakan kecil, bagaikan suatu permohonan penuh rasa meminta belas kasihan, lirih, tetapi menggigit. Suli terkejut, menengok ke kiri dan ke kanan, mencari asal suara itu. Tetapi dia hanya melihat buku-bukunya sendiri, berdiri teratur rapi di rak itu.

"Jangan. Jangan, aku mohon", suara kecil, bernada pedih itu terdengar lagi. "Sakit. Kena es sakit, ngilu", diulang lagi dan lagi. Bagaikan tembang *Megatruh* Jenis tembang Macapat yang bersuasana sedih itu, teriakan itu begitu menyentuh. Tetapi siapa berteriak?

Lidahnya mulai bergerak sendiri; bagai mau berdiri, lidahnya menyentuh langit-langit keras. Suli tidak mengerti apa yang terjadi dengan lidahnya.

"Kau konyol, sialan", terdengar suara lagi dengan nada lain, marah. Lidahnya bagai membanting ke kanan, ke arah gigi yang sakit. Suara lidahkah itu?

"Saya tidak konyol, saya sakit. Saya berlubang . . .", terdengar lagi suara merintih. Pada pipi sebelah dalam Suli terasa ada yang menyentuhnya, tepat pada gigi geraham yang sakit itu. Sekarang Suli mengerti bahwa suara itu datang dari geraham yang sa-

kit itu.

"Ya, tetapi gara-gara kamu, aku tidak bisa merasakan nikmatnya minuman itu. Minuman itu dari luar negeri, dari Amerika. Mengerti?"

Lidah bergerak-gerak lagi, membanting-bantingkan diri ke arah kanan.

"Presiden Reagan mungkin juga suka minuman itu. Dan karena kamu, aku tidak bisa sejajar, sederhana, dengan lidah Pak Reagan", lidah bergoyang keras, membanting-banting ke kanan dan ke kiri.

"Tidak setiap lidah bisa menikmati minuman itu. Minuman itu mahal. Mahal sekali. Lihat labelnya, begitu indah. Iklannya di pasang di majalah terkemuka di Amerika. Coba", lidah bergoyangan lagi.

"Minum minuman itu bukan hanya nikmat, juga gengsi. Bibir yang menyentuh, tangan yang mengangkat gelas, gigi depan, semuanya terangkat derajatnya oleh minuman itu. Goblog kamu. Konyol. Sialan", lidah makin keras membanting-bantingkan diri.

"Aku mengerti itu. Tetapi aku tidak tahan. Sakiiiiit. Ngiluuu", pipi kanan sebelah dalam seperti disentuh lagi. Suli merabanya dari luar. Terasa memang ada yang bergerak-gerak.

"Ganyang saja. Ganyang geraham yang sakit itu", terdengar suara lain. Taring Suli terasa bergerak-gerak.

"Karena dia, aku tidak bisa menggigit daging ayam yang lezat itu", taring itu bergoyang lebih keras, menyentuh ke muka dan kebelakang.

"Padahal, sore tadi kesempatan emas. Sialan, dia".

"Dan karena dia pula, kita semua hanya menikmati bubur. Bubur. Bubur", empat gigi depan berteriak bersama, bagaikan koor.

"Dia harus disingkirkan. Bikin celaka kita semua, taring kiri mendesak bibir atas, berge-

rak ke belakang dan ke depan.

"Kalau tidak bubur, paling-paling oyol-oyol. Padahal kita dulu menikmati banyak macam pesanan makanan: sate kambing, babi guling, lotis, es teler, kerak nasi dengan kukur kelapa. Celaka benar si geraham itu".

Tiba-tiba sepi. Tak terdengar suara lagi. Suli tercenung. Betapa rakusnya dia selama ini. Berapa ekor ayam sudah diganggangnya, berapa ekor babi sudah dilahapnya, berapa kilo beras sudah disantapnya. Belum yang lain-lain, makanan kecil, berbagai jenis minuman kegemarannya.

Malam berjalan tidak terasa. Di luar, terdengar gemerisik angin. Suli membayangkan, angin itu pasti akan merontokkan daun-daun kering; terguncang maruta, gugur ke bumi. Ah, yang kering, yang lapuk, yang sakit, agaknya, harus menyingkir atau disingkirkan. Alam menseleksi kehidupan untuk terus bertahan, yang lain ditinggalkan, dilupakan.

Dan geraham itu? Dia harus dicabut, diganti gigi palsu. Dengan gigi palsu, dia berharap untuk tetap dapat makan dan minum semua kegemarannya. Dan geraham yang tercabut, akan terkulai sepi, tak diperhatikan.

"Pokoknya kamu harus disingkirkan", lidah bergoyang lagi.

"Betul", empat gigi depan bergerak menyentuh bibir atas.

"Sikat saja", taring kanan menimpali.

"Setuju", sahut taring kiri.

"Semua setuju?", teriak kedua taring bawah.

"Setujuuuuuuuuu", seluruh organ mulut bersama.

Riuh rendah terjadi suara dalam mulut Suli. Tangan Suli yang kanan bergerak menuding pipi kanan.

"Karena kamu aku tidak bisa mengangkat gelas minuman lezat itu".

Mata Suli berkedip-kedip.

"Karena kamu kami tidak bi-

Bersambung ke hal. 436

LIMA KISAH LADANG MINYAK

Judul Buku : *Mutiara Hitam*
Pengarang : *Hamsad Rangkuti/Titik WS/La Rose/Asbari Nurpatricia Krisna/Saut Poltak Tambunan*
Penerbit : *Yayasan Pengarang Indonesia AKSARA, 1985*
Tebal Buku : *324 halaman*

Sebuah cerita adalah sebuah dunia yang diciptakan pengarangnya. Sebuah dunia seringkali membawa berbagai problema bagi para penghuninya. Problema yang membawa dampak menyenangkan biasanya dikejar dan dilalui dengan rasa suka yang berkepanjangan, tetapi tidak seluruhnya problema membawa dampak menyenangkan. Ada persoalan yang berakhir dengan tragis, dengan kesedihan yang juga menjalar makin memanjang. Itu yang terutama tersua dalam kisah "Klamono" karya Hamsad Rangkuti dalam cerita pertama dalam *Mutiara Hitam*. Kisah bersahaja dengan setting hutan Irian Jaya ini memang memikat hati, khususnya kalau dilihat dari tema dan settingnya. Dunia yang diciptakan pengarang adalah sebuah dunia yang remuk redam, dunia yang rapuh, dengan setting yang utuh melambarkan kawasan hutan yang baru saja dijajah tangan manusia. Tampak penetrasi teknologi tinggi di tengah masyarakat yang sangat bersahaja menciptakan ironi yang membuat kita trenyuh. Yang secara gamblang bisa kita rasakan dari percintaan tokoh cerita; di satu pihak mereka merasakan bahwa sewajarnya hidup dijalani dengan kondisi yang wajar dalam tuntutan zaman sekarang, tetapi di lain pihak, kemajuan teknologi belum mampu mengubah mahar bayi-yang jumlahnya banyak sekali-sebagi akar tradisi yang seringkali membawa arah negatif. Contoh yang nyata, tokoh cerita Hamsad ini dapat menjadi cermin tentang kenegatifan tradisi yang menghambat, sehingga dua asyik-masyuk itu melakukan jalan salah, yaitu berhubungan-sebagai suami istri- sebelum mereka sah menerima pemberkatan sebagai pasangan pengantin.

Emas hitam yang menjadi incaran dan sumber

hidup dan sumber energi bagi manusia modern menciptakan image yang indah bagi manusia masa kini. Bayangan kemewahan dan bayangan kehidupan yang enak dan komplit selalu merasuk hingga ke dalam mimpi. Itu yang dirasakan oleh tokoh Titiek W.S. dalam "Suara-suara dari Rumah". Tetapi benarkah impian-impian indah tentang "kemewahan" para pencari emas hitam itu mampu mengikat perkawinan menjadi utuh? Tidakkah justru situasi dan kondisi yang serba "cukup" di tengah ketidakcukupan itu membawa dampak lain bagi langgengnya sebuah perkawinan? Jerit tangis para istri yang harus memendam "keinginan" seorang diri membawa banyak efek negatif bagi keutuhan rumah tangga. Lelaki yang *mandah* untuk beberapa lama-- kadang selama berbulan-bulan--menciptakan kesepian yang mencekik bagi para istri yang ditinggal di kompleks karyawan minyak. Apa saja bisa terjadi di dalam kesepian dan kegelapan hati, kalau tuntutan badani minta dipenuhi.

Kisah "Mutiara Hitam" karya La Rose menukilkan perjalanan seorang wartawati ke kawasan minyak, dan ia berusaha mengungkapkan apa yang dilihat dan dirasakannya. Begitu banyak masalah yang harus diselesaikan, begitu aneka rupa kejadian yang perlu dikomunikasikan kepada masyarakat luar, begitu kompleksnya kehidupan para pekerja emas hitam di kawasan hutan pedalaman. Namun yang sering dibayangi kita adalah kehidupan "mewah" para karyawan yang menghuni kompleks employee di kawasan yang elite di kota-kota besar. Ternyata kehidupan sesungguhnya dari para pekerja itu di kawasan yang terpencil, sepantasnya membuat kita menaruh rasa iba. Kesetiaan, kejujuran, ketekunan, kecekatan, dan keahlian mereka sungguh-sungguh mengangumkan. Itu pula yang diungkapkan oleh Asbari Nurpatricia Krisna dalam "Sederas Arus Waktu". Terasa manusia tidak mampu menahan jam, tak sanggup memutar hari, menahannya untuk tidak beredar menurut irama yang dirancang oleh tangan sang Mahakuasa. Para pekerja yang menyerahkan tenaga, pikiran, dan waktu mereka sampai-sampai tidak merasa bahwa waktu mereka sendiri telah menjadi senja. Tiba-tiba saja mereka sudah harus diganti dengan tenaga baru yang lebih kuat, lebih terampil, lebih berpendidikan. Ternyata kedipan waktu hanya kejam yang singkat, yang membuat manusia "seharusnya" sadar, bahwa setiap orang harus kembali kepada-Nya, kapan dan dimanapun kalau tangan sang Waktu sudah meraihnya untuk pulang. Namun tokoh-tokoh Asbari adalah orang-orang yang mampu mentransendensikan jiwa mereka untuk tidak takluk kepada kelemahan, sehingga mampu menerima kenyataan bahwa hidup ini hanya rangkaian melati yang dironce, sekali waktu talinya akan putus, dan kembang melatinya

akan gugur kebumi. Di situlah akan terdengar lagu sedih, seperti nyanyian "gugur bunga".

Saut Poltak Tambunan melukiskan perasaan manusia dalam kisah "Bunyu, Pulau Titik Timur". Kisah ini diangkat dari pengalaman langsung tokoh "aku" yang melakukan perjalanan turnee ke pulau kecil di timur Kalimantan itu. Dalam perjalanan yang singkat itu, ia bersua dengan "teman lama" seorang gadis "pengiring putra altar" dalam suatu perkawinan di suatu gereja di Semarang. Ternyata gadis manis yang tampak selembut sutra itu kini telah berubah menjadi bunga raya yang selalu berpindah tangan dari satu jambangan kejambangan lain. Ia dikontrak para pekerja kontrak di Kalimantan, mula-mula menjadi "penjaja lepas" kemudian dikontrak lelaki Jepang, dan kemudian dikontrak oleh orang Amerika. Pertemuan itu menciptakan suasana yang mengharukan, jadi begitu melodramatis. Dan dalam suasana itu, tokoh "aku" bertekad untuk mengambil wanita itu kembali, mengambil Suaminya kembali, setelah wanita itu lepas dari Gordon, lima bulan yang akan datang.

Tampaknya memang sulit menulis cerita dengan "pengarahan" yang sudah diatur, walaupun "kebebasan" sepenuh ada pada para pengarang. Tetapi cerita-cerita dalam buku ini tidak akan lahir, jika para pengarang itu tidak dikirim oleh Pertamina ke berbagai kawasan tanah air untuk melihat dari dekat keadaan lapangan minyak di daerah-daerah itu. Oleh karena itu pula maka tema pusat dari ke-

lima cerita memang bertemakan perminyakan, hanya saja karena sudut pandang mereka berbeda, maka arah cerita mereka pun sangat berbeda. Dan bagi pembaca yang tidak memahami latar terjadinya cerita, mungkin tidak menduga bahwa buku ini lahir sehubungan dengan peringatan 100 tahun industri perminyakan Indonesia. Dan tentu saja, segala sesuatunya yang berhubungan dengan penulis-an cerita telah ditanggung oleh Pertamina, sehingga mungkin ada rasa "grogri" bagi para penulis untuk "sepenuhnya menulis secara bebas". Walaupun demikian, kadar cerita cukup memuaskan, semua cerita terasa komunikatif dan memikat, apalagi bagi yang menyukai setting "pedalaman" terasa settingnya segar. Hanya saja, terasa keseluruhan cerita ditulis demikian terburu-buru.

Namun upaya penerbitan ini benar-benar sangat membuat kita bergembira, bahwa pihak Pertamina telah membuka diri untuk bekerja sama dengan para pengarang, sehingga terjalin hubungan yang mungkin dapat terus dikembangkan di masa datang. Bukankah hadiah sastra tertinggi di Malaysia, misalnya, diberikan oleh pihak perusahaan minyak? Saya pikir, sudah sepantasnya kalau pihak Pertamina mulai menaruh perhatian kepada dunia sastra, dan kalau mungkin, di suatu saat menjadi sponsor pemberian hadiah sastra, secara ajek, dengan nilai yang cukup pantas.

Korrie Layun Rampan

Sambungan dari hal. 434

sa menikmati gadis-gadis cantik di hotel itu".

Telinga Suli bergerak-gerak.

"Kami juga kehilangan kesempatan mendengar musik di hotel itu".

Hidung Suli kembang-kempis.

"Karena kamu, geraham sakit, aku tidak bisa mencium parfum wangi wanita cantik di hotel itu. Ganyang saja".

Seluruh tubuh Suli tergun-cang. Suara riuh rendah memenuhi ruangan. Suli kebingungan dan tidak tahan. Dia berdiri, membuka pintu, dan lari ke kamar istrinya. Dibangkunkannya istrinya, sambil terengah-engah.

"Ada apa, ada apa?", tanya istrinya kebingungan.

Suli menunjuk giginya.

"Sakit?", tanya istrinya kemudian kalem.

Suli diam. Suara bising lenyap perlahan-lahan.

"Digosok balsem?"

Karena tidak tahu mau menjawab apa, Suli mengangguk.

Istri cantik itu meraih balsem panas lalu digosokkan perlahan-lahan pada pipi Suli sebelah kanan. Ada perasaan terharu menyelinap di hati Suli. Terpikir, hanya wanita yang mampu memberi kelembutan, ketika semua memaki. Hanya hati seorang ibu yang dapat menampung celaka, pikirnya.

"Minum saja obatnya lagi", kata istrinya dengan lembut, "dan usahakan tidur".

Suli mengangguk sambil menikmati kelembutan tangan istri-

nya.

"Besok sore, datang saja kembali ke dokter gigi itu. Bilang, pokoknya gigi itu minta dicabut. Tahan sedikit sakitnya ..."

Suli terhenyak.

Pipi sebelah dalam bagai tersentuh sesuatu. Ada yang bergerak-gerak. Suli berfikir, mungkin gigi yang sakit itu menangis, karena dia harus dibuang sebab dia tidak lagi berjasa, dan menimbulkan kesulitan.

Dirabanya pipi kanannya, dielusny sendiri. Sambil keluar dari kamar istrinya dia berjanji, diam-diam, akan membuatkan tando jasa untuk gigi yang malang itu., justru karena tidak ada yang menghargainya lagi***

Yogyakarta, 27 Agustus 1985

Asia Tenggara Dalam Tradisi Dan Perubahan

Di balai seni Toyabungkah, dengan pemandangan alam yang fantastis dan romantisnya Danau Batur, Konperensi Para Pengarang Asia Tenggara II berlangsung sangat damai, dari tanggal 15 sampai dengan 22 September 1985.

Para "pengarah" pertemuan itu ialah Edwin Thumboo (Singapura), Sulak Sivaraksa (Thailand), Cecil Rajendra (Malaysia), Mochtar Lubis (Indonesia), dan Francisco Sionil Jose (Filipina) - serta Sultan Takdir Alisjahbana. Sub-sub tema yang diajukan para peserta yang relatif muda itu adalah *The Writer & His/Her Audience*; *The Writer & His/Her Craft*; *The Writer As A Person*; *The Writer & His/Her Roots*; dan *A Look At The Future*. Demi kepentingan sistematika, tulisan catatan ini mengikuti urutan sub-sub tema di atas, yang sesuai dengan urutan urutannya pula.

Tidak hanya terdapat di Indonesia, persoalan sastra sub-kultur dan kelompok etnik, sebagaimana kita ketahui, terdapat pula di Filipina. Reynaldo A Duque, salah seorang peserta dari Filipina, dalam makalahnya *The Filipino Youth As An Iloko Writer & Audience*. Mengutip penelitian Dr. Marcelino A. Foronda, Jr. Bahasa Iloko termasuk dalam bagian Indonesia dari keluarga bahasa-bahasa Astronesia, dipakai oleh lebih dari 12 juta orang, dan menduduki urutan ketiga sesudah Tagalog dan Cebuano. Ia adalah *lingua-franca* bagi seluruh daratan Luzon utara, beberapa bagian Luzon tengah, pulau Mindoro, Agusan del Sur, Cotabato, Davao dan propinsi-propinsi lain di pulau Mindanao. Pedro Bucaneg adalah penyair Iloko pertama yang dikenal dan dianggap sebagai Bapak sastra iloko. Sering ditunjuk sebagai John Milton-nya Iloko, buta sejak lahir, dan orang pertama dari kelompok etnik itu yang menulis sajak naratif panjang, *Biag ni Lam-ang* (Kehidupan Lam-ang) sebagai epik nasional bangsa Filipina. Pada saat sekarang ini, menurut Rey, terdapat lebih dari 2000 penulis Iloko yang aktif. Yang menarik dari interaksi antara penulis dan audiensnya adalah bahwa hanya terdapat satu pihak yang dipertimbangkan oleh penulis Iloko sebagai kritikus, yakni para pembacanya; penulis Iloko menganggap audiensnya sebagai kritikus terbaik. Selain itu, Rey mengemukakan perihal kerja kritikus yang merupakan "intelektual elit" itu cenderung untuk tidak mengacuhkan sebagian terbesar pembacanya. Mereka menggunakan, dalam kritik-kritik yang ditulisnya, kata-kata yang tak lazim dan

bahkan istilah-istilah teknis yang tak bisa dipahami oleh pembaca kebanyakan. Oleh sebab itu, bahkan tidak berusaha mengajak para pembaca mengapresiasi karya para pengarang tertentu, para kritikus hanya berhasil membuat persoalan semakin membingungkan dan kompleks.

Kirpal Singh, dari Singapura, dengan makalah *The Writer & His Audience in Singapore*, mensinyalir kecenderungan memandang dari segi dasar yang bertentangan antara penulis dan audiensnya; atau dua tujuan dari satu kesatuan. Kirpal mengajak kita untuk meninjau kembali sikap kita yang seperti itu dengan mengajukan gagasan bahwa penulis akhirnya juga menjadi audiensnya sendiri. Atau, setidaknya dia merupakan bagian dari audiens yang membaca karyanya. Kirpal percaya bahwa bagi seorang pengarang, melupakan dirinya sendiri sebagai audiens dari karya-karya yang ditulisnya adalah fatal: dia akan melupakan dorongan hakiki yang memotivisir naluri kreatif. Sementara kita sadar bahwa terdapat berbagai macam audiens dengan berbagai ben-buk harapan - yang kadang-kadang bertentangan, kita juga tidak boleh mengabaikan kenyataan bahwa pada akhirnya audiens seorang pengarang adalah ciptaannya sendiri. Bahkan hakekatnya, dalam perilaku penulisan, pengarang tanpa sadar memainkan peranan audiens, menyensor sebuah kata di sini, frasa di tempat lain.

Persoalan bahasa menjadi masalah di kalangan pengarang Malaysia. Pada umumnya, menurut Anwar Ridhwan dari Malaysia, para pengarang Malaysia dididik dalam bahasa Malaysia atau Inggris atau kedua-duanya. Pilihan bahasa yang mereka gunakan dalam karya-karya mereka akan mencerminkan pilihan pembacanya pula, atau lebih tepat, kelompok pembaca-pembaca yang mereka harapkan. Dalam makalahnya *Malaysian National Literature-Its Audience*, Ridhwan juga menyebutkan kualitas artistik seorang pengarang yang diukur oleh kemampuannya untuk menghasilkan pengalaman-pengalaman intelektual yang kaya dan sejati melalui karya-karya yang molekul. "Kualitas inilah yang membedakan pengarang dengan orang-orang kebanyakan sebab kualitas ini bisa disebut kualitas 'Ke-nabian' para seniman."

Rakyat Thailand yang baru sadar akan pentingnya pendidikan pada satu dekade yang lalu ternyata membentuk diri menjadi jenis pembaca dengan 'lesera' tertentu. "Umumnya pembaca Thai-

land (seperti juga di sebagian besar negara-negara lain) akan membaca pertama dengan tujuan menghibur diri," tegas Warich Jarungidanan dari Thailand dalam kertas kerjanya berjudul *Writer and His Audience*. Oleh sebab itu, mereka tidak ingin membaca bacaan yang akan membuat kepala mereka pening. Akibatnya, ungkap Warich, jika anda menulis sesuatu yang agak serius, anda harus sadar bahwa tak akan banyak orang membacanya. Berpijak dari kenyataan yang diungkapkannya sendiri itu Warich punya semacam *motto* : ketika menulis saya menghindari sesuatu yang akan membuat para pembaca karangan saya sakit kepala.

Pembicaraan dalam sub-tema *The Writer & His/Her Craft* diawali presentasi Fanny Haydee B. Llego dari Filipina yang mengajukan *Confessions : A Conversation with Myself*. Dengan gaya penulisan wawancara dengan diri sendiri Nona Llego mengukuhkan penemuannya bahwa seorang Bachelor of Arts, Master's atau Doktor dalam kesusastran atau penulisan kreatif sekalipun tak punya jaminan menjadi pengarang sekaliber Isaac Bashevis Singer atau Gabriella Mistral (para pemenang Hadiah Nobel Kesusastran). Dengan perkataan lain, dalam pendidikan tinggi seseorang boleh diajar tentang mekanika penulisan ataupun cara-cara mengenali dan mengapresiasi karya sastra yang bagus, akan tetapi takkan pernah orang tersebut bisa diajar bagaimana mencipta, sebab hal yang demikian itu tidak menyangkut mekanika penciptaan. Sementara itu Rebecca Chua dari Singapura dalam mempersoalkan segi bahasa yang digunakan pengarang membeberkan berbagai bahasa yang digunakan oleh pengarang Singapura, paling tidak bahasa Inggris dan Melayu, sebagaimana saudara-saudaranya di Malaysia. Pengamatan Rebecca menunjukkan terdapatnya keluhan yang selalu muncul bahwa pengarang Asia yang menulis dalam bahasa Inggris tidak bekerja dengan menggunakan bahasa ibunya dan tidak beruntung dibesarkan dengan nilai-nilai dan tradisi-tradisi barat. Kondisi pengarang semacam ini memberikannya suatu kedudukan yang bersifat "sementara," sebagaimana dialami sendiri oleh Rebecca ketika menulis dalam bahasa Inggris sebagai seorang pengarang Asia.

Gejala baru di kalangan pengarang Malaysia diuraikan oleh Siti Zainon Ismail dalam *Malaysian Contemporary Art & Literature*. Tahun 1970-an, bagi Siti Zainon, merupakan tahun-tahun yang menarik dalam perkembangan kesusastran Malaysia, sebab masa-masa itu menyaksikan munculnya para pelukis yang juga menulis puisi. Tahun 1972 ditandai munculnya kelompok "Manifestasi Dua Seni" dengan tokoh-tokoh A. Latiff Mohidin, A. Ghaffar Ibrahim, Zakaria Ali, Siti Zainon Ismail dan Ismail Abdullah. "Jika para penulis terdahulu dalam ke-

susastraan Malaysia sebagian besar datang dari kalangan para jurnalis, sekarang generasi pengarang yang lebih muda berasal dari berbagai bidang," kata Siti Zainon. Awal tahun-tahun 1970-an juga menyaksikan kembalinya Latiff dari Jerman, Ghaffar dari Amerika, Zakaria dari Meksiko, dan Siti Zainon sendiri dari Indonesia, setelah mendapatkan pendidikan tinggi kesenian. Selain itu, profesi pengajar yang sejak dulu menghasiklan para pengarang, sampai sekarang masih berlangsung dan berkembang dengan munculnya para terdidik dari berbagai cabang ilmu khususnya sastra dan seni : seni pertunjukan maupun seni rupa, yang ikut menyemarakkan khasanah sastra Malaysia.

Giliran berikutnya adalah Ungku Maimunah Mohd. Tahir dari Malaysia dan Maria Lourdes Jacob dari Filipina untuk memberitakan penemuan dan pengalamannya dalam sub-tema *The Writer As A Person* yang juga membahas *The Writer and His Society*. Panjang-lebar Ungku Maimunah berkuat pada perkembangan pemikiran dan konsepsi di kalangan para sastrawan dan masyarakat sastra Malaysia. Perdebatan 'klasik' antara "Seni untuk Seni" dan "Seni untuk Masyarakat" menjadi bagian dari perkembangan konsepsi yang dibeberkan. Pertentangan antara Asraf, seorang tokoh dalam ASAS 50 (Angkatan Sasterawan 50), yang di tahun 50-an mengumandangkan slogan "Seni untuk Masyarakat", dan Hamzah, tokoh lain dalam organisasi yang sama, yang menyodorkan alternatif "Seni untuk Masyarakat" mendapat perhatian tersendiri. Perdebatan itu berakhir dengan ke luarnya Hamzah dari ASAS 50 dan mendirikan kelompok sastra tandingan namun tak mendapat dukungan khalayak. Sebab itu, kata Ungku, "Seni untuk Masyarakat" tetap menjadi pondasi ideologis kegiatan-kegiatan sastra dekade 50-an itu. Tahun-tahun 1970-an ditandai dengan munculnya respons sastra dalam bentuk sastra 'absurd' yang segera menguap dan digantikan oleh tulisan-tulisan yang bertanggung jawab dengan label "Sastra Islam." Kegiatan-kegiatan sastra dengan persepsi dan orientasi pada "Committed literature" mendapatkan sambutan dalam gejala-gejala 'gerakan dakwah'. Segera saja kegiatan-kegiatan sastra tahun 80-an yang mengacu pada sastra Islam diterima sebagai suatu benruk *ibadah* dan dianggap sebagai kewajiban atas para pengarang untuk mengabdikan keseniannya terhadap pemujaan Tuhan. Lebih luas dari itu, Malaysia sekarang ini membutuhkan sastra yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dan peran penting kesusastran dan para sastrawannya dalam masyarakat ini, menurut Ungku dalam makalahnya *The Writer & His Society : The Malaysian Experience*, menerima dukungan-dukungan nyata dari pemerintah, gerakan dakwah, dan GAPENA (Gabungan Persatuan Penu-

lis Nasional Malaysia, didirikan pada bulan Oktober 1970).

Nona Lourdes mengemukakan gagasan yang lain dalam melihat kepengarangan di Asia Tenggara. Dengan daya sugestinya Lourdes menyatakan bahwa para seniman dunia ketiga, khususnya para pengarang Asia Tenggara, lebih beruntung dibandingkan mereka yang berkembang di dunia pertama (First World counterparts). Kita sekarang di sini sedang mengalami perubahan besar-besaran. Kita mendapat kesempatan emas untuk memberi makna dan tujuan bagi kita sendiri melalui kehidupan: untuk menerobos jembatan kehidupan kari retorika menuju perbuatan! Suatu kesempatan yang boleh jadi hanya impian bagi para seniman Dunia Pertama seumumnya. Tapi, haruskah kita menjadi politis? Ya; kita harus politis dalam tulisan-tulisan kita dan dalam segala hal lainnya yang akan memberikan kedalaman bagi tema-tema, karakter-karakter, dan cerita-cerita kita. Tapi, meskipun politis dalam karya-karya kita, kita sendiri tidak usah ikut serta dalam politik. Jika kita ikut berpolitik, sebagai seniman, kita akan selalu menjadi mangsa bagi akal-bulus dan manipulasi-manipulasi para politisi. Jika demikian, haruskah kita menjadi propagandis? Tidak! Jika kita menjadi propagandis, kita akan mampus sebagai seniman. Para propagandis adalah manipulatif, suka menghitung-hitung; para seniman adalah spontan. Para propagandis berbuat untuk memperoleh reaksi tertentu dari para pembaca atau audiens; para seniman mencipta ke luar dari suatu impuls, dari inspirasi yang ditarik dari respons spontan terhadap peristiwa-peristiwa dan orang banyak. Pertanyaan yang juga urgen bagi para seniman diajukan dan dijawab pula oleh Lourdes sendiri yang menurut pengakuannya juga termasuk orang muda yang aktif memperjuangkan hak-hak azasi masyarakat Filipina itu: Haruskah seniman ikut menganjurkan ideologi? Jawab dia: Jika saya ditanya pertanyaan seperti itu beberapa tahun yang lalu, saya jawab "ya!" tapi sekarang, dengan jujur saya jawab tidak tahu. Yang juga pantas dicatat dari nona ceria ini adalah pernyataan-pernyataannya bahwa seniman mesti mempertahankan hak-hak azasi dan keadilan sosial; dan para kapitalis, komunis, orang-orang Kristen, Muslim, dsb. pun memiliki perangkat-perangkatnya sendiri akan penyelewengan-penyelewengan hak-hak kemanusiaan dan ketidakadilan sosial. Dan para seniman datang ke desa tidak untuk menjual gaya hidup yang lain melainkan untuk dengan tulus hati menggali suara rakyat yang murni.

Berbeda dengan Reynaldo yang mengemukakan sastra Iloko, dalam (*The Writer & Her Roots* Marjorie Pernia menghubungkan munculnya para pengarang wanita Filipina abad ini dengan tradisi spi-

ritual kaum wanita suci ber-*tattoo* yang dikenal dengan *babaylan* dari Bisayan dan *catalonan* dari Tagalog pada zaman dahulu. Wanita-wanita *babaylan* menduduki posisi kuat di zaman "pre-colonial *barangays*" Mereka adalah penggenggam kebijaksanaan (*wisdom*), pemimpin spiritual, penasehat, dan dukun masyarakatnya. Fungsi-fungsi spiritual kejiwaan mereka langsung berkaitan dengan daya tahan dan pertumbuhan komunitasnya. Mereka juga mengemban dan bertanggungjawab atas kelestarian nilai-nilai dan kepercayaan-kepercayaan yang hidup dalam masyarakat, seperti upacara-upacara kelahiran, tandur, panen, penguburan, dan kebenaran-kebenaran kuno yang terefleksikan dalam doa-doa, kidung-kidung, cerita-cerita, dan puisi-puisi mereka pada saat itu. Apakah mereka ini mirip dalang-dalang kita di Jawa? Mungkin saja!

Namun baru sekitar lima ratus tahun sesudah zaman keemasan *babaylan* dan *catalonan* itu para pengarang wanita Filipina menjelang abad ke-20 berusaha melacak kembali para leluhurnya untuk melanjutkan tradisi langit-langit legendanya. Pada tahun-tahun 1890-an dan awal abad ke-20 para penyair wanita Filipina bangkit lagi; dan di antaranya dikenal nama-nama Leona Florentino dari Ciudad, Fernandino dari Vigan, dan Magdalena Jalandoni dari Jaro, Iloilo.

Kalau para penyair wanita Filipina menggali lagi akar-akar kegiatan spiritual nenek-moyangnya, Hamsad Rangkuti, pengarang cerita-pendek Indonesia, justru mengaku diri tercerabut dari akar-akar tradisi masyarakat Tapanuli Selatan setelah "bertransmigrasi" ke Jawa di Jakarta. Dalam *The Writer & His Roots* Hamsad "menyaksikan begitu banyak ketimpangan dan ketidakadilan dalam masyarakat kita." Cerita-cerita pendeknya merupakan ekspresi tanggapnya terhadap peristiwa-peristiwa yang dialaminya, dibacanya, dan direnungkannya, sehingga tulisan-tulisan tersebut terbentuk dari hasil-hasil interaksi antara kenyataan-kenyataan sesungguhnya dan kenyataan-kenyataan baru ciptaannya sendiri. Meskipun tercabut dari akar-akar keadaannya, Hamsad merasa sangat terlibat dengan kehidupan meng-Indonesia, khususnya dalam masyarakat Jakarta yang terutama penuh dengan karakter-karakter dan *setting* Jawa. Ia menyadari benar bahwa "masyarakat baru"-nya ini tidak sempurna, tapi justru karena demikian ia ingin mengungkapkan kepincangan-kepincangannya agar orang-orang tahu dan sadar diri, sehingga terbuka matanya untuk melakukan sesuatu demi tegaknya kebenaran dan keadilan. Ia merasa, itulah peran dan tanggungjawabnya sebagai pengarang dalam masyarakatnya. "Seandainya saya tidak pindah ke Jakarta," tambah Hamsad, "saya tak menjadi sedemikian kreatifnya sebagai pengarang."

Perubahan sosial-budaya yang menyolok dalam masyarakat sedang berkembang juga diberitakan oleh Wat Wanlayangkun berdasarkan pengalamannya sendiri di Thailand. Di masa-masa sekolahnya Wat harus pergi ke sekolah dengan naik perahu yang memakan waktu 3 jam untuk berangkat dan kembali. "Waktu itu sungai dan kanal berfungsi persis sebagaimana jalan raya sekarang ini," Ungkap Wat. Barang-barang kelontong dan benda-benda baru dan aneh lainnya masih diangkut ke kampung melalui jalan air. Kemudian, jalan raya dibangun sejajar dengan alur sungai. Bangunan-bangunan rumah baru didirikan menghadap ke jalan raya, sedangkan semakin banyak ragam barang-barang yang baru dan ajaib bisa masuk kampung, bahkan lebih cepat. Pada saat itu pula sekejap saja hasil-hasil karya orang kampung beserta manusia-manusia dan uangnya juga terbawa ke luar dari desa. "Saya tidak tahu apakah jalan raya telah benar-benar menggantikan sungai. Tapi bahwa pentingnya sungai telah sangat berkurang sudahlah pasti," tukas Wat. Ia juga mencemaskan sampai berapa lama cara hidup yang lama, yang sedehana, sopan, toleran, dan damai, tetap akan bertahan melawan arus modernitas : TV dan alat-alat penghemat tenaga lainnya diperkenalkan kepada rakyat bersamaan dengan pelistrikan; orang-orang kampung sekarang bisa dihibur dengan acara-acara TV yang sama pada saat yang tidak berbeda dengan mereka yang tinggal di ibukota - sedangkan penghasilan dan cara-cara hidup mereka sangat jauh berbeda.

Sementara itu, sehubungan dengan pembicaraan mengenai akar-akar kebudayaan, Shirley Lim dari Singapura mengetengahkan persoalan individu dalam masyarakat dengan mengkaji perbandingan-perbandingan konsep perilaku antara masyarakat Asia dan masyarakat Barat. Dia mengungkapkan bahwa konsepsi individu dalam masyarakat di negara-negara Barat cenderung dangkal, sedangkan di suatu negara Asia seperti Malaysia, tempat Shirley di masa kecil, konsepsi itu berduri dan tercela. Memang di antara kita bangsa-bangsa Asia terdapat perbedaan-perbedaan bukan melulu dalam hal-hal tinggi-pendek, atau cepat-lambat melainkan dalam batasan-batasan radikal akan ras, warna, dan agama. Akan tetapi menurut Shirley kita semua terikat oleh kewajiban-kewajiban sosial : hormat terhadap orang-tua dan guru; kepatuhan anak dan kesetiaan; kesopanan tingkah-laku dan pengendalian perasaan; dan aturan-aturan sosial lainnya yang tak tertulis dalam berbagai aspek kehidupan kita seperti : apa yang boleh kita kenakan, saat mana kita boleh makan; bagaimana dan kapan kita boleh ngobrol, cara berjalan, cara menyapa bertingkat-tingkat anggota keluarga kita, dan sebagainya, berkaitan erat dan langsung dengan kelompok sosial

tertentu baik itu Melayu, Cina, India, maupun Eurasia. Dalam hubungan ini seorang individu bukanlah seseorang yang merasa, bertindak-laku, dan berkeinginan dari dalam dirinya sendiri, ia lebih merupakan seseorang yang dituntun oleh tradisi-tradisi dan nilai-nilai dalam masyarakatnya. Seorang individu yang menyatakan perasaan atau keinginannya tanpa memperhitungkan ukuran-ukuran masyarakatnya bukan hanya aneh tapi berbahaya-mengacaukan nilai-nilai yang dipatuhi kelompok sosialnya untuk mengatur masyarakat secara efisien. Selain itu, dalam makalahnya *The Dispossessing Eye : Reading Wordsworth on The Equatorial Line*, Shirley juga menyatakan bahwa teknologi dan sistematika Barat untuk menciptakan kekayaan mengacu pada suatu kondisi kemudahan yang dirasakan membutuhkan hiburan filsafati dan spiritual.

Masih dalam konteks *The Writer & His Roots*, Linus Suryadi Ag. yang datang terlambat pada konferensi pengarang itu masih sempat menyerahkan kertas kerja cukup panjang berjudul *Beyond Boredom*. Berargumentasi tentang bahasa dalam penulisan, Linus dari Yogya itu menyatakan pendiriannya bahwa dirinya mampu membebaskan dari kecenderungan menulis puisi yang serius, kaku dan resmi yang disebabkan oleh pilihan medium bahasa resmi. Pengalaman dan pengungkapan hidup yang kaya melalui puisi yang menggunakan bahasa resmi bisa menjadi sempit, sedangkan pola penggunaan bahasa-tunggal bisa menciptakan kebudayaan puisi yang monolitik dan tunggal. Sedangkan kebudayaan monolitik di Indonesia tak pernah akan mendapat dukungan dari komitmen yang bermotto "Bhineka Tunggal Ika" yang menghiasi simbol kebangsaan di bawah kaki Burung Garuda. Kecuali itu, dirasakan oleh Linus bahwa puisinya yang menggunakan bahasa resmi kehilangan humor, ejekan, kelakar, dan keaslian yang alami. Meskipun ia menulis puisi-puisinya baik dengan bahasa resmi maupun bahasa tidak resmi, tetap ia berkilah : "Seorang penyair bukanlah juru-tulis birokrasi pemerintahan yang harus mengikuti pengarahannya dari Lembaga Bahasa Nasional."

Diskusi bagian terakhir sebelum kesimpulan dan resolusi adalah ber-subtema *A Look At The Future*. Pada session ini maju di mimbar Jose Y. Dalisay, Jr. dari Filipina, Nurdien H. Kistanto dari Semarang, dan Prof. Sutan Takdir Alisjahbana. Sebetulnya ada Kanjana Spindler dari Thailand tapi dia berhalangan tampil membawakan papernya.

Jose menulis *The Filipino Writer : Present And Future*. Kecemasannya terhadap pembeli sastra Filipina tak dapat begitu saja ditimpakan pada pengarang maupun penerbitnya yang dalam masa-masa krisis seperti ini harus dipahami kebijaksanaan finansialnya. Ada kenyataan-kenyataan ob-

yektif yang patut diperhitungkan : hambatan harga buku-buku apapun; hadirnya berbagai alternatif yang lebih bersifat hiburan dan lebih murah, khususnya film, komik bergambar, dan videocassette. Lebih jauh lagi, tak seorangpun membaca sebab setiap orang sekarang ini terlalu sibuk mencari nafkah; sedangkan sedikit waktu luang yang ada lebih baik digunakan untuk mengunjungi tempat hiburan yang membebaskan ketegangan. Kecemasan lain yang dipikirkan Jose adalah munculnya sastra baru aliran Kiri di Filipina, yang disebut sastra "committed" atau "social realist" yang ditulis tidak saja oleh para intelektual berorientasi Marxis tapi juga oleh para buruh dan petani didaerah-daerah di Filipina yang sangat berpolitis. "Ini penting menjadi perhitungan para penulis yang berdiam di kota," kata Jose.

Pertentangan antara Sains dan Humaniora/Sastra sejak abad ke 18 hingga sekarang dengan penyimpulan kecenderungan akhir abad ke 20 dengan terjadinya usaha-usaha penjembitan menuju saling pengertian bersama antara kelompok Sains dan kelompok Humaniora dikemukakan oleh Nurdien H. Kistanto. Gagasan-gagasan yang dikemukakan Nurdien ini memang terasa sangat "umum" dalam arti kurang menitik pada permasalahan khusus kesusastraan dan kebudayaan Asia Tenggara, tapi bagi dia, peristiwa-peristiwa budaya dan peradaban manusia yang terjadi di bagian-bagian dunia lain (di Eropah dan Amerika Serikat misalnya) bisa juga terjadi di Asia Tenggara atau lebih khusus lagi Indonesia. Dengan memanfaatkan karya-karya Bertrand Russell, Albert Einstein, Charles P. Snow, dan Jacob Bronowski, Nurdien menyatakan bahwa "karya sains tak bisa rampung tanpa campur tangan perasaan dan emosi, meskipun kadang-kadang sedikit saja; karya seni tak selesai tanpa adanya pengembangan akal, pikiran, dan kecerdasan." Selain itu, baik karya sains maupun humaniora/seni kedua-duanya sangatlah menyentuh perasaan dan pikiran kita manakala ia bertemu dengan pengalaman kita dan pada saat yang sama melampaui pengalaman kita tersebut. Yang diharapkan adalah bahwa sains dan humaniora bergandengan tangan menanggapi tantangan zaman yang semakin tidak sederhana ini. Demikianlah Nurdien dengan makalahnya *A Look At The Past and Present for The Future : A Preliminary Discourse on The Science and Art.*

Prof. Takdir menyampaikan gagasan dan harapannya melalui papernya *The Cultural Position of Southeast Asia In The Emerging World And The Future Perspectives of Literature.*

Dengan semangat yang selalu berkobar, dalam sidang-sidang yang diikutinya Takdir Alisjahbana selalu menggelorakan pentingnya kita menciptakan filsafat baru, antropologi baru, dan humanitas ba-

ru yang sesuai dengan tuntutan krisisny zaman, menuju ke suatu peradaban dengan nilai-nilai universal kebudayaan umat manusia. Dalam makalahnya dia mengingatkan bahwa dari berbagai aspek kehidupan "kita harus berani berpikir dan merenung kembali dengan memandang kesatuan dunia dan ras manusia yang tak bisa dibantah, dan bahaya besar yang nyata sebagai hasil ciptaan kita sendiri." Ikatan bangsa-bangsa Asia Tenggara mengemban tugas penting dan mendesak, dan kita menurut Takdir berada dalam posisi terbaik untuk memberikan sumbangan terhadap terciptanya pengertian dan kerjasama yang luas antara pengembangan berbagai macam kepercayaan dan gagasan demi rujuknya makna keberadaan kita sebagai dasar kehidupan sosial dan budaya yang meluas dan baru di dunia yang cepat berubah dan mengerut ini. Adalah tidak berlebihan jika dikatakan bahwa tak satu pun masalah nasional yang penting bisa diatasi tanpa mengatasinya bagi seluruh dunia. Krisis yang terjadi bukan hanya negara-negara bangsa dan sistem-sistem perekonomiannya saja melainkan juga keseluruhan sains dan teknologi mendominasi peradaban sekular dan agama-agama mapan. "Kesusastraan sebagai seni menduduki posisi istimewa di antara benruk-bentuk seni lainnya," tegas Takdir, "sebab kesusastraan menggunakan bahasa, kendaraan utama bagi konseprualisasi dan formasi gagasan manusia. Dalam hal ini ia lebih dekat dengan filsafat dan pemikiran logika daripada benruk-bentuk seni lainnya dengan membentuk pikiran dan gagasan-gagasan manusia. Sebagai suatu seni ia tik kurang mengandung kekuatan sugestif dan evokatif melalui intuisi estetikanya, perasaan dan imajinasinya."

Rangkaian sidang-sidang yang berlangsung ditutup dengan resolusi para peserta untuk mengukuhkan ikatan para pengarang Asia Tenggara sebagai wadah saling tukar informasi di antara para pengarang Asean. Kecuali itu direncanakan pertemuan semacam itu akan diselenggarakan tiap dua tahun sekali, dan pertemuan berikutnya insya Allah akan terjadi di Singapura. Bersukarialah mereka ketikadua hari terakhir dari Konferensi itu diisi dengan acara "cultural tour" ke tempat-tempat penting dan indah di Bali.***

Semarang, 11 Oktober 1985

Ikut berduka cita atas meninggalnya :
Bp. Indra Malaon, S.H.
pada tanggal 10 Oktober 1985.
Semoga keluarga yang ditinggalkan senantiasa mendapatkan
perlindungan dan ketabahan dari Yang Maha Kuasa
Kelompok Peminat Drama
Fakultas Sastra UI

* **Hadiah Seni.** 9 orang seniman telah menerima hadiah seni dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang diserahkan langsung oleh Mendikbud Fuad Hassan. Penerima hadiah seni tsb. antara lain: Ida Bagus Made Widja untuk senirupa tradisional, AD. Pirous untuk senirupa kontemporer, Almarhum Rd. Memed Sastrahadiprawira untuk sastra daerah, Almarhum I Ketut Rinda untuk tari, R.Ng. Prodjopangrawit (Almarhum) untuk karawitan, Sujarno Hatmo Gunardo untuk padalangan, Aliwidjaya untuk musik, Maladi (koponis, atlet, dan bekas Menteri Penerangan dan Menteri Olahraga RI). Disamping itu penghargaan untuk bidang pendidikan diberikan juga kepada Almarhum Dr.K.H.E. Muttaqien dianggap berjasa di bidang pendidikan dan dakwah, kepada Prof. Ir.R.M. Moeso Suryowinoto, berjasa di bidang pendidikan.

* **Seminar Sastra UNDIP.** Dalam rangka memperingati 20 tahun Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Semarang, UNDIP mengadakan seminar sastra pada tgl. 12-13 September 1985. Dalam seminar ini antara lain dibahas "Estetika dalam Sastra Indonesia", "Peran Kritik dalam Pengembangan Sastra", "Perkembangan Sastra Indonesia di Jawa Tengah", "Aspek Sosial Sastra Indonesia", dan "Multilingualisme dalam Sastra Indonesia". Dalam seminar tersebut, pembicara yang tampil antara lain Dick Hartoko, YB. Mangunwijaya, Budi Darma, Subagio Sastrowardoyo, Ignas Kleden, Ariel Heryanto, dan Jakob Sumardjo.

* **Ida Bagus Nyana meninggal dunia.** Seniman patung dari Bali, Ida Bagus Nyana meninggal dunia pada tgl. 15 September 1985 dalam usia 73 tahun. Almarhum lahir di Desa Mas, Kabupaten Gianyar, Bali pada tahun 1912. Selain dikenal sebagai pematung, Ida Bagus Nyana juga memiliki bakat sebagai penari wayang wong dan topeng.

* **Seminar Budaya Karo.** Mahasiswa Karo dari 11 perguruan tinggi di Medan, mengadakan Seminar Kebudayaan Adat Karo dan Kehidupan masa kini, pada tgl. 23 September 1985. Seminar ini diikuti oleh 150 orang tokoh-tokoh adat dan cendekiawan Karo asal dan luar Sumatra Utara. Seminar untuk pertama kali ini mengemukakan 30 judul makalah dengan pemerasan antarlain Prof.Dr. Payung Bangun MA, Prof. Ir. Indar Ginting Manik, Drs. Atar Sarigan Siboro, Dr. Masri Singarimbun, dan beberapa lainnya lagi.

* **Sarasehan Senilukis.** Dalam rangka pameran Afandi, Basoeki Abdulaah, dan Sudjono di Galeri Pasar Seni Ancol (13 - 22 September 1985), telah diadakan Sarasehan Senilukis pada tgl. 20 September, di Ancol. Ramadhan K.H. bertindak sebagai

pembicara utama dalam acara tersebut. Sarasehan ini banyak menyinggung soal kekaburan sejarah senirupa Indonesia dan kegilasahan mengenai eksistensi senilukis Indonesia di dunia internasional.

* **Pesta Syair Islam ke-3.** Pesta Syair Islam ke-3 yang berlangsung sampai 21 September 1985, dibuka di Mesjid Istiqlal, dalam merayakan Tahun Baru Islam 1406 Hijriyah dan Hari Yatim 10 Muharram. Kegiatan yang diprakarsai oleh Teater HSBI, KODI DKI Jaya, Ta'mir Mesjid Istiqlal, dan MDUI Kosgoro mengadakan lomba baca syair dan lomba penulisan untuk pelajar SLTP, SLTA dan umum. Juga diadakan parade Salawat Nabi yang diikuti oleh 15 grup dari berbagai panti asuhan yatim di ibu kota. Puncak acara ditutup di Balai Sidang Senayan 30 September.

* **Pentas Schola Cantorum.** Kelompok paduan suara dari Universitas Oxford Inggris, Schola Cantorum, mentas di TIM, 27 - 29 September 1985, dan di FKUI pada tgl. 28 September. Schola Cantorum ini didirikan pada tahun 1960 oleh seorang mahasiswa Hongaria, Laszlo Heltay, murid komponis terkenal Zoltan Kodaly, yang pada mulanya bernama Collegium Musicum Oxoniense. Kunjungannya ke Indonesia dalam rangka Tahun Pemuda Internasional.

* **Panen Puisi IV'85 Indramayu.** Keluarga Kreasi Indramayu, mengadakan acara "Panen Puisi IV'85" berupa lomba baca puisi, lomba baca cerpen, dan lomba mencipta puisi. Acara tersebut diadakan dalam rangka menyambut Hari Jadi Kota Indramayu ke 458 dan Hari Sumpah Pemuda.

* **Lomba baca puisi Ujung Pandang.** Taman Budaya Ujung Pandang bekerja sama dengan radio-radio swasta di Ujung Pandang, pada tgl. 14 September 1985, mengadakan lomba baca puisi daerah untuk memupuk kecintaan dan kebanggaan terhadap bahasa daerah. Di antaranya dibacakan puisi-puisi berbahasa daerah dari penyair M. Mappasellng Dg. Manggau, Dr.B.F. Matthes, Drs. Jamaluddin Latief.

* **Pameran ASEAN IV.** Dirjen Kebudayaan Depdikbud Prof. Dr. Haryati Soebadio, membuka pameran Lukisan dan Fotografi ASEAN IV di TIM. Pameran ini diikuti enam negara dengan menampilkan sekitar 117 lukisan dan 104 buah foto.

* **Pameran Made Wiyanta.** Pelukis yang lahir di Aupuan, Tabanan, Bali, 1949, Made Wiyanta, mengadakan pameran di TIM, 27 September hingga 4 Oktober 1985. Pelukis ini memulai karirnya dengan belajar di Konservatory Karawitan Bali di Denpasar. Ia termasuk salah satu pelukis Bali yang memiliki wawasan seni modern.



KUSNADI lahir di Magelang, 1 April 1921. Pelukis Impresionis Indonesia yang menaruh perhatian besar terhadap perkembangan Seni Rupa Indonesia. Bersama Gusti Solihin dan Nasjah Djamin tahun 1950 mendirikan "Pelukis Indonesia". Kusnadi adalah dosen pertama ASRI Yogyakarta (1950 - 1966). Ketua Redaksi "Budaya", Yogya (1952 - 1963); Kepala Seksi Seni Rupa di Yogya (1950 - 1966); Ketua Dinas Seni Rupa di Jakarta (1967 - 1977). Berorientasi Seni Rupa di Asia, Eropa, AS, Amerika Latin, Australia dan Kanada. Juri fotografi Foto Kontes Asia-Pasifik 1981, 1983 dan 1985 pada *Asian Cultural Centre for Unesco* di Tokyo, Jepang. Banyak menulis kritik seni dalam majalah dan surat kabar sejak 1950 sampai sekarang. Menulis "Seni Rupa Indonesia dan Pembinaannya" untuk Direktorat Kesenian.

A.A. Navis dll. lihat *Horison* nomor yang lalu.

AHMAD FAHRAWI lahir di Kandangan, Kalimantan Selatan, pada 22 November 1954. Mulai giat menulis (puisi) sejak awal 70-an. Tapi ia merasa baru mengenal 'sastra' yang sesungguhnya baru pada tahun 80-an. Tulisannya (puisi, cerpen, esei) banyak dimuat di mass media Jakarta, di samping, tentu saja, di daerah. Sering mendapat penghargaan dalam lomba penulisan esei dan puisi.



AJAMUDDIN TIFANI menetap di Banjarmasin. Kesibukannya mengisi acara di RRI Nusantara III Banjarmasin.

NURDIEN H. KISTANTO lahir di Kendal, Jawa Tengah. Mulai menulis laporan seni-budaya, puisi, cerpen, dan esei, sejak 1976 di *Suara Merdeka* Semarang, kemudian di berbagai media cetak lainnya. Kumpulan puisi-puisinya berjudul *Antara Main Main & Serius* (1980), *CitaCita Simbok bagi Indonesia* (1981) dan *Dengan Bertapa* yang akan terbit. Ia juga menulis dan mengeditori buku *Perubahan Nilai-Nilai Di Indonesia* (alumni, 1983). Tahun 1975 mendapat B.A. untuk sastra Inggris dan awal 1980 Drs. untuk *applied linguistics* dari Universitas Diponegoro.



WAHYU PRASETYA lahir di Malang 1957. Menulis puisi sejak 1978. Beberapa kali memenangkan lomba puisi. Tahun 1982 berpetualang ke pelbagai negara Asean, dan tinggal beberapa tahun di Berlin. Artikel-artikel yang dia buat selama petualangannya banyak dimuat di harian yang terbit di Malang. Kini dia mengelola sebuah penginapan di kota Malang.

BAKDI SUMANTO adalah Ketua Dewan Kesenian Yogyakarta. Dia banyak menulis cerpen dan juga seorang penyair. Pernah bergabung di Bengkel Teater Rendra.

SALIM FACHRY lahir di Kandangan Kalimantan Selatan, 8 Oktober 1935. Mulai menulis puisi sejak 1955. Puisinya terbit bersama penyair Kal. Sel. berjudul *Perkenalan Dalam Sajak*. Kumpulan sajaknya *Yang Berlinang* sedang dalam persiapan penerbitannya.

Sambungan dari hal. 431

itu terus menerus dengan rasa bearing.

Pada hal kalau tukang pedati itu mempunyai perasaan kemanusiaan, sedikit saja sudah cukup, ia tak perlu sampai menyiksa demikian rupa. Ia turunkan saja drum minyak kelapa di emperan belakang, segalanya akan beres. Tapi ia lebih suka menyiksa binatang yang bodoh itu, dari pada payah-payah membongkar drum yang berisi minyak kelapa itu.

Dan dengusan yang keluar dari hidung kerbau itu kian menyentak, malah kini tajam menghunjam dalam jantungku. Aku tak bisa berpikir lain lagi. Lalu aku berte riak kuat-kuat dan sepanjang nafasku. — Berontaaaak. —

Peristiwa itu begitu cepat terjadinya. Tak sempat matakuk merekam dengan sempurna. Kerbau itu terlepas dari kukungan pada lehernya. Pedati terjongkang ke belakang. Muatannya berserakan. Dan drum yang berisi minyak kelapa di emperan belakang terlepas dari ikatan, menggulir ke arah kerbau yang lain di belakangnya. Dan kerbau itu terkejut dan mendompak seperti kuda. Rotan yang dianyam menyangga lehernya terlepas. Dan kerbau itu pun lari pula menyebar ke arah kerbau yang pertama lari. Dan peristiwa itu berantai terjadinya pada semua pedati yang di pendakian itu. Hingga sepenuh jalan pendakian itu penuh oleh barang yang berserakan, pedati yang ber-

jongkangan. Bahkan seorang isteri muda yang baru menikah, yang bibirnya merah oleh sirih, semerah kukunya yang berinai, menjerit-jerit di kolong pedati yang terjongkang itu.

Namun suaminya yang semalam telah membelainya penuh nafsu di atas pedati sambil berjalan di tarik kerbau itu, telah pergi memburu kerbaunya yang berontak. Mungkin jadi dalam pikiran tukang pedati itu, menangkap kerbau yang berontak lebih menjamin kelangsungan hidup. Sedang isteri muda yang ditimpa bencana, akan lebih mudah dicari penggantinya.

Padang, 14 Januari 1985.

